



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ MOHAMMAD
YASIN ARIF DALAM PENGAJIAN RUTIN
MINGGUAN DI DUSUN SIDODADI, DESA
DAMARWULAN, KECAMATAN KEPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya,

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

Mutiara Hikmah

NIM. B91217138

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutiara Hikmah

NIM : B91217138

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Gaya Retorika Dakwah Ustadz Mohammad Yasin Arif Dalam Pengajian Rutin Mingguan Di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 12 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Mutiara Hikmah

B91217138

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mutiara Hikmah

NIM : B91217138

Pogram Studi : Komunikasi da Penyiaran Islam

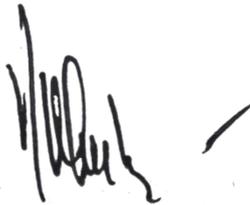
Judul : Gaya Retorika Dakwah Ustadz Muhammad Yasin Arif dalam Pengajian Rutin Mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juni 2021

Menyetujui

Pembimbing



Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag

NIP. 195706091983031003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

GAYA RETORIK DAKWAH USTADZ MOHAMMAD YASIN ARIF
DALAM PENGAJIAN RUTIN MINGGUAN DI DUSUN SIDODADI,
DESA DAMARWULAN, KECAMATAN KEPUNG, KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Mutiara Hikmah

B91217138

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu

Pada tanggal 12 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag

NIP. 195706091983031003

Penguji III,

Dr. H. A. Sunarto, AS, M.El

NIP. 195912261991031001

Penguji II,

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

NIP. 196912041997032007

Penguji IV,

Dr. H. Abd. Syahid, M. Ag

NIP. 196607042003021001

Surabaya, 12 Juli 2020

Dekan



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mutiara Hikmah
NIM : B91217138
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
E-mail address : mutiara.phyromaniacs@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Muhammad Yasin Arif dalam Pengajian Rutin Mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri” beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 November 2021

Penulis

(Mutiara Hikmah)

ABSTRAK

Mutiara Hikmah, NIM B91217138, 2021. Gaya Retorika Dakwah Ustadz Moh. Yasin Arif Dalam Pengajian Rutin Mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

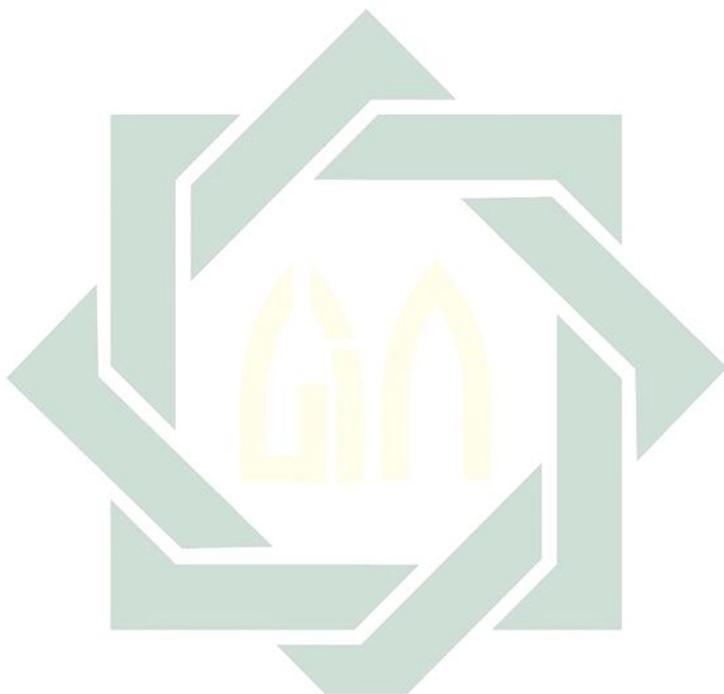
Kata Kunci: Gaya Retorika, Dakwah.

Penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana gaya retorika dakwah Ustadz Moh. Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan, di Dsn. Sidodadi, Ds. Damarwulan, Kec. Kepung. Gaya retorika tersebut meliputi olah verbal, olah vokal, dan olah visual.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pada tiga gaya retorika yang telah disebutkan diatas, yaitu olah verbal, olah vokal, dan olah visual. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisa yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah analisis model miles and huberman yang meliputi tiga langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil dari pengumpulan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau olah verbal yang digunakan oleh ustadz Moh. Yasin Arif adalah gaya bahasa percakapan atau gaya bahasa baku. Kemudian dalam penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, ustadz Moh. Yasin Arif menggunakan gaya bahasa klimaks, antitesis dan repitisi atau pengulangan. Begitu pula olah vokal dari ustadz Moh. Yasin Arif, beliau sangat memperhatikan tinggi rendahnya nada atau volume, cepat dan lambatnya pelafalan,

dan jeda pada kata atau kalimat tertentu. Lalu dalam hal olah visual, mulai dari cara berpakaian sangatlah rapi dan sopan, begitu pula cara pembawaan beliau yang begitu santai dan banyak tersenyum, sehingga membuat hati dan perasaan mad'u merasa ikut bahagia.



ABSTRACT

Mutiara Hikmah, NIM B91217138, 2021. The Rhetoric Style of Da'wah Ustadz Moh. Yasin Arif In Regular Weekly Recitation at Dsn. Sidodadi, Ds. Damarwulan, Kec. Kepung, Kab. Kediri.

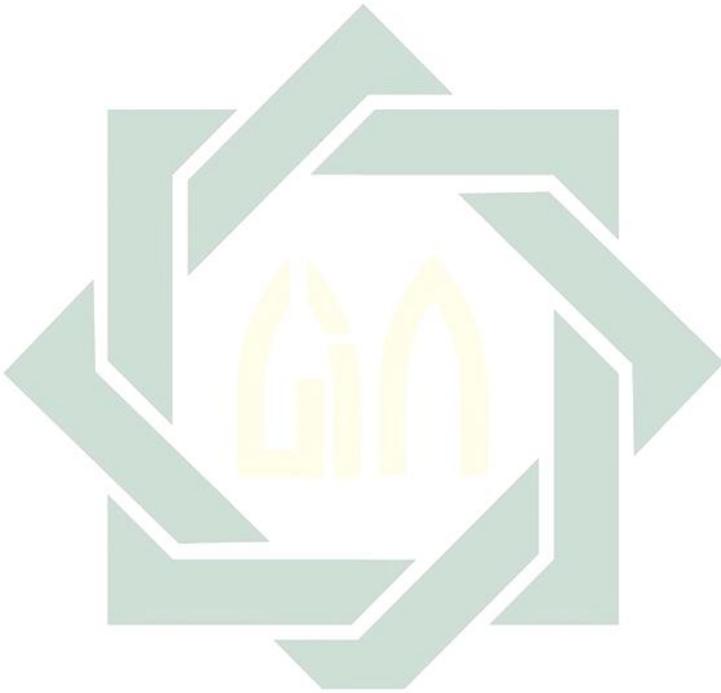
Keywords: Rhetoric Style, Da'wah.

This research will explain about how the rhetorical style of preaching Ustadz Moh. Yasin Arif in regular weekly recitations, at Dsn. Sidodadi, Ds. Damarwulan, Kec. surrounded. The rhetorical style includes verbal processing, vocal processing, and visual processing.

The research method used in this research is descriptive qualitative research method with a research focus on the three rhetorical styles mentioned above, namely verbal processing, vocal processing, and visual processing. The data collection method in this study is a data collection method in the form of observation, interviews, and documentation. Then the analysis used to analyze this research is the analysis of the Miles and Huberman model which includes three steps, namely data collection, data reduction, and drawing conclusions.

From the results of research data collection, it can be concluded that the style of language or verbal processing used by Ustadz Moh. Yasin Arif is a conversational style or standard language style. Then in the use of language styles based on sentence structure, Ustadz Moh. Yasin Arif uses climax, antithesis and repetition or repetition. Likewise, if the vocals of Ustadz Moh. Yasin Arif, he pays great attention to the pitch or volume, fast and slow pronunciation, and pauses in certain words or sentences. Then in terms of visual processing, starting from the way he dresses, he is very neat and polite, as well as

his demeanor which is so relaxed and smiles a lot, that makes the heart and feelings of mad'u feel happy too.



الملخص

مطهرة حكمه، نيم ب91217138 ، 2021. الأسلوب البلاغي
للدعوة الأستاذ مُجد ياسين عارف في الدراسة الروتينية الأسبوعية في دسون سيدودادى،
د. دمارولن ، المقاطعات. كيبونغ، كاب. كديري

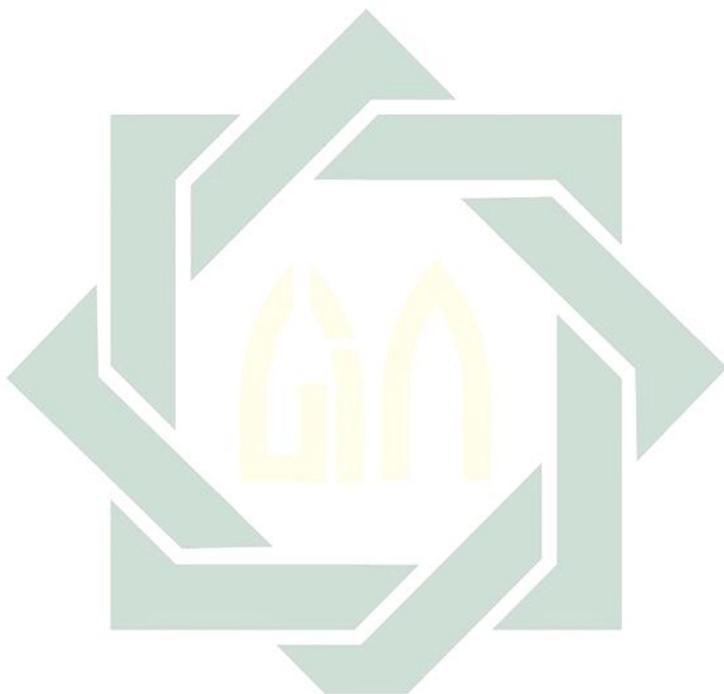
الكلمات المفتاحية: الأسلوب البلاغي، الدعوة.

ستشرح هذه الدراسة كيفية الأسلوب البلاغي لوعظ الأستاذ مُجد. ياسين
عارف في التلاوات الأسبوعية المنتظمة في دسون سيدودادى، د. دمارولن، المقاطعات.
كيبونغ. محاط. يتضمن الأسلوب الخطابي المعالجة اللفظية والمعالجة الصوتية والمعالجة
المرئية.

منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو منهج بحث نوعي وصفي مع
التكيز في البحث على الأساليب البلاغية الثلاثة المذكورة أعلاه وهي المعالجة اللفظية
والمعالجة الصوتية والمعالجة البصرية. طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة هي طريقة لجمع
البيانات في شكل الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم التحليل المستخدم لتحليل هذا
البحث هو تحليل نموذج ميلس و هوبرمان الذي يتضمن ثلاث خطوات، وهي جمع
البيانات وتقليل البيانات واستخلاص النتائج.

من نتائج جمع بيانات البحث يمكن الاستنتاج أن أسلوب اللغة أو المعالجة
اللفظية يستخدمه الأستاذ مُجد. ياسين عارف هو أسلوب محادثة أو أسلوب لغة قياسي.
ثم في استخدام أنماط اللغة القائمة على بنية الجملة، الأستاذ مُجد. يستخدم ياسين
عارف الذروة والنقيض والتكرار أو التكرار. وبالمثل، إذا غناء الأستاذ مُجد. ياسين
عارف، إنه قلق للغاية بشأن النغمة أو الصوت، والنطق السريع والبطيء، والتوقف في

كلمات أو جمل معينة. ثم فيما يتعلق بالمعالجة البصرية، بدءًا من طريقة لبسه، فهو أنيق للغاية ومهذب، وكذلك سلوكه المريح للغاية وبيتسم كثيرًا، بحيث يجعل قلب ومشاعر الجنون تشعر بالسعادة أيضًا.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep	10
F. Sistematika Pembahasan	16

BAB II : KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik Tentang Gaya Retorika	
Dakwah	17
1. Retorika Dakwah	17
2. Gaya Retorika Dakwah	22
1) Olah Verbal	24
2) Olah Vokal	40
3) Olah Visual	47
B. Analisis Data Miles And Huberman	50
C. Penelitian Terdahulu	52

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	60
B. Lokasi Penelitian	64
C. Jenis Dan Sumber Data	64
D. Tahap-Tahap Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Validasi Data	72
G. Teknik Analisis Data	75

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	79
B. Penyajian Data	80
1. Biografi Ustadz Moh. Yasin Arif	80
2. Ceramah Ustadz Moh. Yasin Arif	83
C. Analisis Data	87

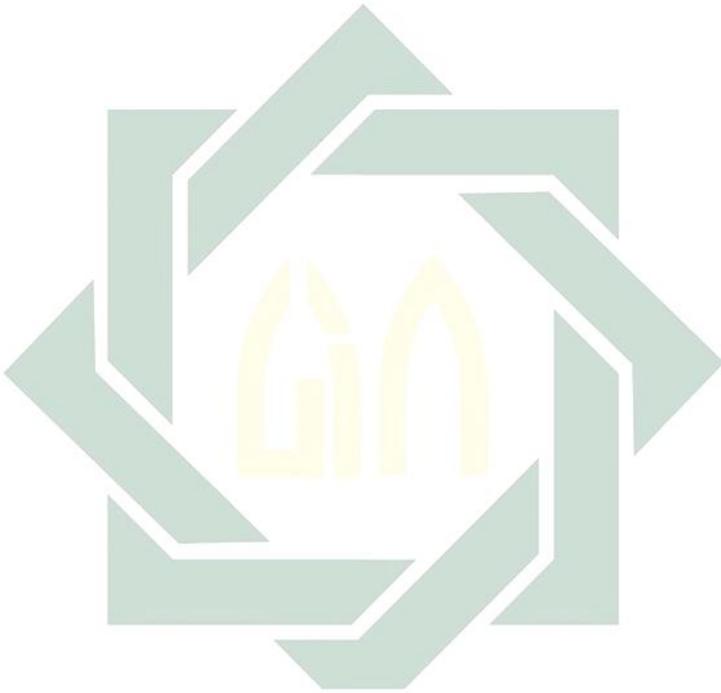
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Rekomendasi	101
C. Kekurangan	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan 57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal terpenting dalam Islam adalah dakwah. Islam bisa tersebar dan dikenal oleh dunia karena kegiatan dakwah. Oleh sebab itu sangatlah wajar apabila Islam mewajibkan setiap umatnya untuk berdakwah kapanpun dan dimanapun agar menjadi pengingat dalam mengajak kearah yang lebih baik dan mencegah perbuatan mungkar, karena kegiatan dakwah sangatlah mempengaruhi kemajuan dan kemunduran semua umat Islam.

Dilihat dari sudut bahasa arti dakwah dari kata "*da'wah*" yang berasal dari bahasa Arab dan mempunyai macam-macam arti, antara lain ialah lain menyeru, mengajak, menjamu, memanggil, memberi do'a, memandu, mengantar, menasehati, meratapi, memohon, menyesali, menanam, mendatangkan, dan memberi dampak.

Sedangkan jika ditinjau dari segi istilah menurut Masdar Hilmy berdasarkan buku yang berjudul "ilmu dakwah" karya Ali Aziz, dakwah adalah mengajak dan

menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam), termasuk melakukan amar makruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

Dalam syari'at Islam kegiatan dakwah dapat dikategorikann sebagai upaya untuk meningkatkan iman, karena bila dilihat dari sudut pandang pengertian dakwah memperlihatkan dalam kegiatan Islam yang mempunyai tujuan untuk merubah jati diri manusia menjadi positif. Perubahan positif tersebut di dapat diwujudkan dengan peningkatan iman, hal tersebut dapat diketahui dari sasaran dakwah sendiri adalah iman. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan haruslah baik, karena memiliki tujuan yang baik.³

Sudah semestinya sebagai umat beragama Islam melaksanakan kegiatan dakwah yaitu mendorong, memandu, dan menyeru guna menjalankan tugas dari Allah dan menghindari pantangan dari Allah dan Rasulullah. Dakwah dapat dilakukan semua orang, bukan hanya oleh seorang da'i atau ulama' saja yang dapat melakukannya. Dakwah dapat dilakukan oleh

²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2017) h. 5-11

³ Ibid, h.19

semua muslim karena dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat beragama Islam tanpa terkecuali. Dakwah dapat kita sebarkan dimanapun dan kapanpun.

Kegiatan dakwah sendiri memiliki tiga macam yaitu dakwah dengan *Bil-Lisan*, *Bil-Khitobah* Dan *Bil-Hal*. Dari ketiga macam atau dakwah tersebut yang sering digunakan oleh seorang Da'i atau penceramah ialah bentuk dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah bil-lisan juga adalah dakwah yang dilakukan melalui lisan, yang dapat dilakukan dengan caramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Pada umumnya dakwah hanya dipahami dalam bentuk Bil-lisan. Oleh sebab tersebut, istilah dakwah yang menjadi premis masyarakat ialah berbentuk penyampaian suatu bahasa atau kata-kata melalui lisan yang dilakukan di sebuah masjid, kajian, dan sejenisnya.

Hal ini mempersempit pengertian dakwah secara umum, karena dakwah tidak hanya bermakna ucapan dan juga hal tersebut merupakan bentuk dari sebuah metode dakwah. Media dakwah yang amat sederhana ialah lisan dan dalam penggunaanya dengan

suara dan tutur kata. Bentuk dari media tersebut dapat berupa edukasi, pelajaran, perkuliahan, konseling, kajian, ceramah, pidato, dan lain sejenisnya.⁴

Dakwah dapat diartikan sebagai proses kegiatan komunikasi, hal tersebut dikarenakan kegiatan dakwah merupakan suatu dorongan atau ajakan berbuat baik dan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Kegiatan dakwah sendiri dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu kehidupan yang sejahtera dan bahagia karena ridho Allah. Untuk mencapai tujuan yang telah disampaikan, seorang pendakwah haruslah memiliki cara-cara agar mad'u yang mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan tidak mudah bosan dan dapat mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara tersebut ialah dengan memakai seni atau ilmu yang membahas mengenai aturan-aturan dalam penyampaian tutur kata yang efektif dan benar melalui tulisan dan lisan yang bertujuan untuk memberi efek dan memberi

⁴Wahyu ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. remaja rosdakarya, 2010), h. 20

pengaruh pada orang lain atau yang biasa dikenal dengan retorika.

Asal istilah retorika merupakan asal kata yang berasal dari Yunani *rhetor* dan dalam istilah inggrisnya *orator* yang bermakna kecakapan bercakap didepan khalayak ramai. I Gusti Ngurah Oka mendefinisikan retorika semacam ilmu yang mempelajari langkah dan cara dalam rancangan, partisipasi, serta ketrentaman diantara masyarakat. Didalam karyanya yang berjudul komunikasi teori dan praktek (2007:53) Onong Ujana Efendi berkata bahwasannya retorika atau bahasa inggrisnya rethoric berasal dari kata latin rhetorica yang bermakna ilmu bicara⁵

Jalaludin Rokhmat mengatakan bahwa retotika dibagi menjadi dua arti, yaitu arti luas dan arti sempit, menurut arti luas, retorika merupakan sebuah bidang pengetahuan yang mempelajari tentang tata aturan susunan beberapa kata agar menimbulkan persepsi yang di inginkan pada diri khalayak, sedangkan retorika dalam arti sempit, merupakan ilmu yang membahas

⁵ Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, (Kudus: Yayasan Hj.Kartini Kudus, 2018), h. 1

tentang dasar-dasar penyusunan, penyampaian, dan persiapan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁶

Dalam penelitian ini akan membahas tentang gaya retorika dakwah yang digunakan oleh ustadz Mohammad Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Teori retorika yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori dari Jalaludin Rakhmat yang membahas tentang gaya retorika dakwah. Didalam teori ini bahwasannya terdapat gaya atau style yang terdapat dalam suatu retorika, yaitu gaya bahasa atau olah verbal, gaya suara atau olah vokal, dan gaya gerak tubuh atau olah visual.

Kegiatan pengajian mingguan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu pada pukul 02.00 siang sampai selesai dan berlokasi di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung bertempat di rumah para jama'ah pengajian

⁶Sunarto AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar presss, 2014), h. 4

sesuai dengan urutannya. Sedangkan acara ini sendiri di isi atau di ampu oleh ustadz Mohammad Yasin Arif.

Alasan penulis memilih ustadz Mohammad Yasin Arif sebagai subjek penelitian, karena beliau merupakan satu-satunya figur pendakwah yang ada di Dusun Sidodadi tersebut. Selain itu, dalam penyampaian ceramahnya, beliau memilih materi-materi yang ringan dan sesuai dengan kondisi atau keadaan mad'du. Beliau juga menjelaskan materi dakwah yang disampaikan secara, jelas, detail dan persuasif, sehingga mad'u mudah menerima dan mencerna pesan dakwah yang disampaikannya. Dari hal tersebut beliau berhasil membawa perubahan secara perlahan pada masyarakat dalam hal yang berhubungan mengenai agama Islam.

Dalam kegiatan dakwahnya ustadz Mohammad Yasin Arif ini tidak hanya mengisi ceramah pada pengajian rutin mingguan ini, beliau juga terkadang di undang untuk mengisi ceramah pada acara formal maupun informal yang berada di lingkup Desa Damarwulan.

Setelah memaparkan beberapa pokok pikiran diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tema dan topik penelitian yang membahas mengenai Gaya Retorika Dakwah Ustadz Mohammad Yasin Arif dalam pengajian Rutin Mingguan di Dusun Sidodadi, Desa, Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, ini karena dalam menyampaikan dakwah setiap da'i pasti memiliki ciri khas atau gaya retorika dakwah yang berbeda-beda yang mempengaruhi kesuksesan dalam berdakwah yang paling penting yaitu dalam penyampaian pesan dakwah pada pendengar atau mad'u.

B. Rumusan Masalah

1. Mayor

Bagaimana gaya retorika dakwah yang digunakan ustadz Moh. Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri?

2. Minor

a) Bagaimana olah verbal ustadz Moh. Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan di Dusun

Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri?

- b) Bagaimana olah vokal ustadz Moh. Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri?
- c) Bagaimana olah visual ustadz Moh. Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk tau gaya retorika apa yang dipakai Moh. Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Penulis berharap penelitian ini bisa menambah pengetahuan dalam pengembangan pengetahuan di bidang dakwah, terutama dakwah bil lisan yang berkaitan dengan gaya retorika.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya yang memiliki objek yang sama atau aspek berbeda yang belum tercantum

pada penelitian ini dan menjadi materi masukan bagi kelompok-kelompok tertentu dalam hal pengembangan ilmu.

- 3) Bisa memberi dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat mengenai gaya retorika dakwah seorang da'i dalam melakukan dakwahnya

E. Definisi Konsep

1) Gaya Retorika

Gaya merupakan suatu cara untuk menyampaikan maksud yang ada dalam diri baik melalui tingkah laku, bahasa, cara berpakaian dan lain sebagainya. Sedangkan gaya dalam retorika adalah ciri khas seorang da'i atau penceramah ketika menyampaikan materi dakwahnya kepada para mad'u atau pendengar. Dan berdasarkan teori dari Jalaludin Rakhmat, terdapat tiga gaya didalam retorika:

a Gaya Bahasa atau Olah Vokal

Gaya bahasa atau olah vokal ini merupakan suatu cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian dari pembicara

dan dapat mewakili suatu hal yang akan disampaikan atau diungkapkan.

b Gaya suara atau Olah Vokal

Gaya suara atau vokal merupakan sebuah seni dalam kegiatan komunikasi, guna mendapatkan perhatian dari pendengar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan beberapa variasi dalam berbicara, seperti memberikan penekanan-penekanan tertentu pada bagian-bagian kata atau kalimat yang memiliki makna yang dianggap penting.

Kemudian untuk mendapatkan komunikasi yang efektif antara pembicara dengan pendengar, pembicara haruslah mengeja atau mengartikulasi kata atau kalimat secara jelas ketika berbicara, sehingga pendengar mudah memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

c Gaya Gerak Tubuh atau Olah Visual

Olah visual ini adalah bahasa tubuh yang merupakan alat bantu visual yang memiliki makna yang potensial. Gaya visual ini bisa

berupa gerak tubuh, ekspresi wajah, sikap badan, penampilan dan cara berpakaian, dan pandangan mata.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya gaya retorika merupakan ciri khas seorang pembicara atau da'i dalam menyampaikan suatu pesan dakwah kepada pendengar atau mad'u, dan biasanya gaya retorika yang digunakan oleh pembicara atau da'i tersebut relatif tetap. Oleh sebab itu dalam kegiatan ceramah, gaya retorika ini sangat perlu untuk mendapat perhatian agar pendengar atau mad'u tidak mudah bosan dan bisa memahami pesan dakwah yang disampaikan dengan mudah dalam kegiatan ceramah.⁷

2) Retorika

Retorika (*rhetoric*) yang sumbernya dari bahasa latin *rhetorica* yaitu artinya ilmu bicara. Retorika juga diartikan sebagai bahasa efektif yang digunakan dalam suatu seni atau dalam bahasa Inggris dapat disebut sebagai *the art of using language effectively*.

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 118

Bisa dilihat dua pengertian sebelumnya memperlihatkan bahwasannya retorika mempunyai pengertian dalam arti sempit dan luas tentang berbicara, pemakaian bahasa, dalam verbal atau nonverbal.⁸

Dalam perkembangan selanjutnya retorika sering juga di artikan dengan public speaking (kemampuan berbicara di khalayak umum). Ada beberapa orang yang mengatakan bahwasannya retorika tidak serta merta hanya seni tentang *public speaking*, termasuk seni menulis, oleh karena itu Pakar komunikasi lebih menganggap retorika sebagai kombinasi seni *public speaking* dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk meyakinkan seseorang tentang suatu masalah dengan cara pendekatan yang menarik.⁹

Asal usul konsep retorika adalah persuasi. Pengertian persuasi adalah (1)tindakan

⁸ M. Alaika Nasrullah, “Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 8, No. 1, September 2016, h. 162

⁹Moh. Rofiq, “Urgensi Retorika Dalam Aktivitas Dakwah”, Vol. 01 No. 1 Januari – Juni 2015, 132

menggunakan bahasa lisan atau tulisan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang, (2)tindakan menyampaikan pendapat baru, dan (3)upaya yang disengaja untuk mengetahui untuk mengubah sikap, keyakinan atau tingkah laku seseorang demi penyampaian sebuah pesan.¹⁰

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa retorika merupakan suatu seni berbicara di depan umum atau orang banyak yang bertujuan untuk mengubah sikap, kepercayaan, perilaku dan menamkan opini baru kepada khalayak umum.

3) Dakwah

Pengertian dakwah secara bahasa berasal dari bahasa arab. Kataddakwah merupakan bentuk masdar dari *fi'il madli da'a yad'u* yang mempunyai arti berdo'a, memanggil, mengajak, mengundang. Sedangkan secara istilah dakwah merupakan kegiatan menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengikuti sunnah Rasulullah Muhammad Saw.

¹⁰ M. Alaika Nasrullah, "Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. 8, No. 1, September 2016, h. 163

Dakwah dapat dilakukan dimana saja, tidak mesti ditempat tertentu asal disampaikan dengan akidah dan syariat Islam yang baik dan benar juga disampaikan dengan situasi kondisi yang dihadapi.¹¹

Secara umum Pengertian dakwah adalah mengajak atau mengajak banyak orang dan individu untuk sesuatu yang lebih baik. Dakwah berisi gagasan tentang langkah kreatif. Dalam gagasan ini terdapat gagasan yang dinamis atau proses yang berkesinambungan menuju sesuatu yang lebih baik untuk mencapai tujuan dakwah, tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Dalam ruang dan waktu sesuai dengan kebutuhan Anda.

Dari segi praktis, mahar merupakan kegiatan yang berperan langsung dalam mentransformasikan nilai-nilai penting serta membentuk opini dan persepsi nilai-nilai yang berbeda dalam kehidupan.¹²

¹¹Asep Saiful Millah, dkk, “Retorika Dakwah Ustadz Handy Bony”, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3 No. 2, 2018, h. 169

¹²R, Yaniah Wardani, *Retorika Dakwah Dai di Indonesia Kajian Stilistika Dalam Sastra Arab*, (Tangerang Selatan: adabia press, 2019), h. 15

F. Sistemika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berpikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan.

Bab I Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kerangka teoritik, yang merupakan pembahasan mengenai penjelasan konsep tema penelitian dan sistemis teori berdasarkan teori yang digunakan, sub-bab fenomena penelitian dan yang terakhir adalah penelitiann terdahulu yang sesuai.

Metode penelitian pada Bab III yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitiannya, tempat penelitian, jenis dan sumber penelitian, tahapan penelitian, pengumpulan data, validasi data, dan analisis data.

Kemudian bab IV, isinya tentang gambaran umum subjek kajian, penyajian dan analisis data.

Lalu bab yang terakhir yaitu bab V membahas tentang, kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB II

KERANGKA TEORITIK TENTANG GAYA RETORIKA DAKWAH

A. Kajian Teoritik Tentang Gaya Retorika Dakwah

1. Retorika Dakwah

Dakwah merupakan salah satu istilah yang bersumber dari bahasa Arab yang memiliki arti menyeru dan mengajak. Ada beberapa istilah yang disebutkan oleh para pakar ilmu dibidang dakwah, namun dalam prinsip dan kesimpulannya dakwah merupakan salah satu kegiatan memberitahukan dan menyerukan ajaran islam yang sempurna, dakwah merupakan seruan dan dorongan untuk kembali ke jalan lurus, dan dapat memperingati orang-orang agar mengerjakan amar makruf nahi munkar, sehingga tercapainya hidup yang bahagia di dunia dan akhirat.¹³

Retorika merupakan kata yang diambil dari bahasa Yunani "*rhetor*" dan dalam bahasa Inggris sama dengan "*orator*" yang mempunyai makna

¹³ Abdullah, "Retorika dan Dakwah Islam", *Jurnal Dakwah* Vol. 10, No 1, Januari – Juni 2009, 112

seorang yang pandai berbicara didepan khalayak umum. Dalam bahasa Inggris ilmu pidato di depan umum ini banyak dikenal dengan “*rethorics*”. Secara umum, retorika ialah bidang pengetahuan sebuah yang membahas tentang aturan formasi suatu kata agar menimbulkan penilaian pada publik yang sesuai dengan tujuan pembicara. Sedangkan pengertian retorika secara sempit merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang dasar-dasar persiapann, struktur dan penyajian sebuah pidato.¹⁴

Retorika juga dipahami sebagai sebuah seni dalam bicara yang diperoleh dari melihat talenta atau kemampuan dan teknik keterampilan. Pada pengertian-pengertian yang telah disebutkan, kesimpulannya adalah retorika merupakan ilmu tentang belajar cara berbicara yang efektif dan baik tentunya, sehingga tidak menimbulkan kesalahan makna antara pendengar dan pembicara.¹⁵ Dalam dakwah, retorika dikatakan sebagai seni karena

¹⁴Sunarto. AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: jaudar press, 2019), h. 5

¹⁵ A.S Millah, D. Solahudin&Bahrudin,dkk, “RetorikaDakwahUstadz Handy Bonny”, *Tabligh: JurnalKomunikasidanPenyiaranIslam*, Vol. 3 No. 2, Juni 2018, h. 171

dalam sebuah kegiatan dakwah haruslah memiliki metode ataupun strategi yang matang, sehingga materi dakwah yang disampaikan terasa indah, menarik dan tepat sasaran. Oleh karena itu seorang pendakwah haruslah memiliki kemampuan untuk membuat kata indah sehingga audiens dapat dengan mudah paham dan mengikuti pesan yang telah disampaikan oleh pendakwah karena merasa tertarik dengan apa yang disampaikan.¹⁶

a. Macam-macam Retorika

1) Retorika Spontan atau Intuisif

Retorika intuisif atau sepontan merupakan retorika yang dilakukan secara spontan yaitu tanpa adanya persiapan sebelumnya. Banyak dijumpai pada seseorang yang mempunyai kepandaian yang cakap dalam berpidato, cara bertutur katanya selalu dapat menarik hati, penyampaian materinya terlihat mantap dan mendalam dengan gaya bicara yang dapat membuat pendengar atau audience terkagum-kagum.

¹⁶Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, (An Nuur: kudas, 2018), h. 2

Sebagian orang mengira bahwasannya kelebihan tersebut didapat dari sebuah bakat. Hingga kini belum bisa di buktikan secara spesifik dari seberapa besar kemampuan tersebut dipengaruhi oleh suatu bakat.

Yang telah terbukti adalah kepandaian berbicara atau bertutur kata sebagaimana kelebihan lainnya bukan dari keturunan atau warisan biologis saja. Kepandaian berbicara rata-rata didapat melalui proses pembelajaran, wujud dan hasil dari sikap positif terhadap permasalahan dalam berbicara, dan hasil dari rajinnya latihan pribadi. Bila tak dibarengi dengan kemauan belajar dan melatih diri maka bakat tidak banyak berpengaruh terhadap kemampuan tersebut.

2) Retorika Tradisional

Retorika tradisional adalah retorika atau tutur kata yang disampaikan dengan cara dan gaya konvensional atau tradisional, yaitu aturan-aturan yang telah di wariskan dari keturunan atau generasi sebelumnya. Konvensi atau gaya

tradisional tersebut memiliki kedudukan yang sangat kuat sehingga membuat orang segan untuk meninggalkannya, hingga akhirnya konvensi tersebut menjadi budaya turun temurun.

Jenis retorika seperti ini biasa di jumpai pada era modern ini. Contohnya dalam rapat atau acara formal lainnya, orang yang memiliki kesempatan berbicara merasa perlu untuk menyebut nama-nama pejabat atau tokoh masyarakat yang datang, seperti mengucapkan rasa terimakasih dan lain sebagainya.

3) Retorika Terencana

Merupakan jenis retorika atau pidato yang dalam pelaksanaannya dilakukan persiapan secara sadar terlebih dahulu dan menentukan satu tujuan yang jelas. Oleh sebab itu dalam penerapannya penutur atau pembicara haruslah berpedoman pada aturan-aturan retorika yang sudah di tentukan oleh para pakar retorika atau

bidang pengetahuan yang mempergunakan retorika didalam penerapannya.¹⁷

2. Gaya Retorika

Gaya dalam retorika biasa disebut dengan style. Etos dalam berdakwah adalah gaya retorika. Menurut Aristoteles, gaya ialah menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal yang tujuannya menyampaikan ide dengan metode tersendiri.¹⁸ Secara global gaya merupakan metode pengungkapan diri dengan bahasa maupun tingkah lakunya, dalam berpakaian dll.

Seperti yang dikatakan Ernest G. Bormann dan Nancy C. Bormann, gaya dapat membawa lebih banyak tekanan dan mengembangkan bahasa pesan nonverbal. Hal ini dianggap penting dalam mempromosikannya. Teknik ini dapat meningkatkan

¹⁷Sunarto. AS, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: jaudar press, 2019), 33-34

¹⁸ Muh. Irfan dan Jusratul Aini, “Gaya Komunikasi dan Retorika Dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainul Majdi dalam Pengajian Hultah Ke-70—80 NWDI di Pancor”, *Jurnal Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No.3, September 2019, h. 187

sifat ekspresi pembicara dan membuat informasi lebih jelas.¹⁹

Gaya atau gaya yang terkenal adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan suatu gagasan dengan cara tertentu. Gaya dianggap penting untuk membantu menyampaikan pesan yang benar. Aristoteles juga membahas pilihan kata, penggunaan alegori, dan relevansi kata. Dia percaya bahwa semua retorika memiliki gayanya sendiri. Namun, gaya sering diabaikan. Kata-kata aneh dan kata-kata yang terlalu sederhana, seperti kulit berwarna dan pelayan, harus dihilangkan. Aristoteles berpendapat bahwa lebih baik menggunakan metafora untuk menghias bahasa. Dalam hal ini, Aristoteles memperkenalkannya secara metaforis.²⁰

Menurut Jalaludin Rakhmat terdapat tiga gaya dalam retorika, yaitu olah verbal, Olah vokal, dan dalam Olah visual. Berikut penjelasan dari macam gaya dalam retorika tersebut.

¹⁹Kholid Nofiyanto, Sahroni A. Jaswadi, "Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 01, Juni 2014, h. 124

²⁰ Ibid, h. 126

1. OlahVerbal

Gaya bahasa yang disebut juga olah verbal merupakan salah satu jenis gaya retotika yang mengutamakan keindahan kata dan kalimat, sehingga apa yang disampaikan bisa di mengerti dan dipahami oleh orang lain.²¹

Ketentuan-ketentuan olah verbal yang baik mempunyai tiga faktor, antara lain:

Kejujuran, kejujuran merupakan suatu pengorbanan, karena terkadang kita di tuntut untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan bagi kita. Hidup seseorang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama jika berlandaskan pada prinsip-prinsip kejujuran. Kejujuran dalam bahasa adalah tidak menggunakan bahasa yang berbelit dan bahasa yang tidak terarah. Penggunaan bahasa yang rumit menunjukkan jika pembicara tidak dapat mengetahui kata apa yang akan ia ucapkan. Kemudian pembicara berusaha menyembunyikannya di antara ucapan

²¹Ibid, h. 126

atau kata-kata yang hampa dan tidak memiliki makna yang disampaikan.

Kemudian selanjutnya adalah sopan santun, sopan santun dalam hal ini merupakan sikap memberi penghormatan terhadap lawan bicaranya, terkhusus audiens dan pembaca. Dalam gaya bahasa hormat diwujudkan dalam kesingkatan dan jelas.

Jelas disini artinya membuat audience bersusah payah dan membuang-buang waktu untuk mengerti apa yang dikatakan secara panjang lebar oleh pembicara. Kesingkatan dapat diperoleh dengan usaha menggunakan kata-kata efektif atau tepat, menghindari pemakaian dua kata atau lebih yang memiliki makna serupa, menjauhi kata berulang atau pengulangan kata yang tidak berguna.

Kemudian yang terakhir adalah menarik, bila gaya bahasa hanya menggunakan dua kaidah yang sudah disebutkan, maka terasa bahasa yang dipakai hambar. Sehingga sebuah style bahasa juga haruslah semenarik mungkin. Sebuah gaya bahasa yang menarik bisa di ukur

dari beberapa komponen berikut, yaitu variasi, humor yang baik, antusiasme, dan imajinasi yang tinggi.

Dalam menggunakan *variation* akan mencegah nada yang monoton, monoton dalam struktur memilih kata. Humor yang sehat artinya suatu gaya bahasa memiliki kemampuan untuk menimbulkan perasaan senang dan gembira pada pendengar atau audience. Vitalitas atau antusiasme dan imajinatif merupakan talenta yang dikembangkan secara bertahap melalui pendidikan, pengalaman, dan latihan.²²

Ada beberapa jenis-jenis gaya bahasa, antara lain:

- (1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata
 - a) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi merupakan gaya yang berbentuk lengkap, gaya bahasa yang dipergunakan dalam acara resmi.²³ Sebuah gaya bahasa dapat digolongkan ke dalam bahasa resmi apabila berlebihan

²²Ibid, h. 114-115

²³Ibid, h. 117

mempergunakan istilah baku dan susunnya sesuai dengan EYD (Ejaan Yang disempurnakan).²⁴

Gaya bahasa resmi biasa digunakan dalam pidato kepresidenan, berita negara, khutbah-khutbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato penting.²⁵

b) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar atau umum. Biasanya digunakan pada acara-acara non formal atau semi. Gaya bahasa tidak resmi bentuknya tidak baku. Biasa digunakan pada artikel mingguan, perkuliahan, karya tulis dsb.

²⁴ Deni Yanuar, dan Ahmad Nazri Adlani, “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramaha Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh”, *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 364

²⁵Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2009) h.115

Intinya adalah gaya bahasa yang umum dan sering digunakan pelajar.

Untuk sifatnya, bahasa yang tidak resmi ini bisa juga menunjukkan beberapa modifikasi, dari informal yang tinggi (hamper mendekati formal) sampai yang tumpang tindih yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari.

Pada gaya bahasa tidak resmi, nadanya terdengar santai dan menggunakan kata sederhana. Seperti apapun itu, tidak dapat disimpulkan jika gaya bahasa resmi lebih baik dari model bahasa tak resmi, dan sebaliknya. Menurut konseptual pemilihan gaya atau model bahasa yang akan digunakan untuk seorang pembicara haruslah menyesuaikan kemampuan pendengar, sehingga pendengar mudah memahami apa yang disampaikan.²⁶

²⁶Ibid, h.118-119

c) Gaya Bahasa Percakapan

Selaras dengan kata-kata percakapan, ada juga gaya percakapan. Pada gaya bahasa ini menggunakan kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Tetapi dalam gaya bahasa ini digunakan harus ditambah pula dengan segi-segi morfologis atau susunan-susunan kata dan sintaksis atau tata kalimat, yang secara beriringan membuat percakapan.

Umumnya segi sintaksis jarang dilihat, begitu juga dengan segi morfologi yang kerap diabaikan dan di tinggalkan. Bila dibandingkan maka gaya bahasa ini sempurna dalam suatu kesempatan, dan kata-katanya masih berbentuk sesuai dengan aturan-aturan, tetapi aturan tersebut sedikit bebas jika dibandingkan aturan-aturan dalam gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi.²⁷

²⁷Ibid, h. 120

(2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Berdasarkan pada nada dilatar belakangi oleh dorongan yang dihasilkan dengan perangkaian kata pada wacana. Lantaran nada muncul berawal dari sebuah sugesti yang dihasilkan dari sebuah perangkaian kata dan hal tersebut patuh terhadap aturan-aturan sintaksis atau tata kalimat yang benar, sehingga bunyi atau nada, pemilihan istilah atau kata, susunan kalimat sebetulnya berfungsi secara beriringan.

Salah satunya akan saling mempengaruhi yang lainnya. Dengan dasar tersebut, gaya bahasa ditinjau dari dasar nada yang dimiliki dalam sebuah wacana, dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Gaya Sederhana

Gaya atau model sederhana ini umumnya selaras digunakan guna memberikan sebuah aba-aba, komando, pembelajaran, pendidikan kuliah dan sebagainya. Oleh hal tersebut, dalam menggunakan gaya atau model bahasa

sederhana ini pembicara haruslah mempunyai kepandaian dan pengetahuan yang memadai.

b) Gaya Mulia & Bertenaga

Seperti dengan namanya model bahasa tersebut mempunyai sifat yang kaya tenaga juga kekuatan. Gaya bahasa ini biasa digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Untuk menggerakkan sesuatu tidak hanya menggunakan tenaga dan energi dari seorang pembicara, tapi juga bisa menggunakan nada yang agung dan mulia.

Jenis nada ini bisa membangkitkan perasaan dari para audience atau audience. Pidato atau khutbah keagamaan dan kemanusiaan, kesusilaan dan ke-Tuhanan biasanya menggunakan gaya bahasa ini, yaitu dengan nada yang agung dan mulia.²⁸

c) Gaya Menengah

Gaya menengah merupakan gaya yang memiliki tujuan usaha untuk memberikan suasana senang dan damai. Karena tujuannya

²⁸Ibid, h. 122

memberikan suasana senang dan damai, maka nada bahasa yang digunakan berisi rasa humor yang manis, lembut, penuh kasih sayang dan sehat. Biasanya digunakan dalam acara yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian, seperti pesta, rekreasi, liburan dan sejenisnya. Karena sifat gaya bahasa ini adalah lemah lembut maka pilihan katanya biasanya menggunakan metafora atau perumpamaan.

Meskipun dari sisi nada yang dimiliki oleh suatu wacana bisa di bedakan menjadi tiga jenis gaya yang sudah dijelaskan di atas, tetapi kemampuan berbahasa seseorang tidak hanya terbatas pada tiga jenis gaya bahasa menurut nada diatas.

Dari masing-masing gaya tersebut dapat di urai lagi menjadi bagian-bagian lebih kecil. Contohnya dalam gaya bahasa mulia dan bertenaga, masih ada macam-macam tingkat dari bahasa agung dan mulia, demikian juga dengan gaya bahasa menengah dan gaya bahasa sederhana. Dengan begitu akan

diperoleh maca-macam variasi gaya berdasarkan nada, dengan perbedaan-perbedaan yang kecil. Maka dalam suatu ceramah atau catatan, juru bicara dan pengarang haruslah bisa menggunakan beraneka ragam cara dan gaya.²⁹

(3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Sebuah struktur kalimat dapat menjadi acuan dalam menghasilkan satu model bahasa. Susunan kalimat yang dimaksudkan ini ialah macam mana letak suatu bagian-bagian penting yang membentuk sebuah kalimat. Ada kalimat yang memiliki sifat teratur (*periodik*), yaitu apabila bagian penting kalimat atau pikiran yang di tekankan terletak di akhir kalimat. Kemudian ada kalimat yang bersifat kendur atau longgar, apabila kalimat yang ditekankan diletakkan pada awal kalimat, bagian-bagian terpenting hingga bagian yang tidak terlalu penting diletakkan secara berurutan. Dan jenis kalimat terakhir ialah kalimat berimbang, merupakan

²⁹Ibid, h. 122-123

kalimat yang memiliki satu atau lebih kalimat yang memiliki kedudukan yang sama.

Sesuai dengan tiga macam struktur kalimat yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka bisa didapatkan model-model bahasa berikut ini:

a) Klimaks

Gaya atau model bahasa klimaks merupakan, gaya bahasa yang memiliki susunan dimana gagasan-gagasan semakin lama akan memiliki tingkat kepentingan yang tinggi dari gagasan-gagasan atau pikiran sebelumnya. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik.

Klimaks disebut juga dengan gradasi, istilah ini digunakan sebagai istilah umum yang mengacu pada tingkat gagasan tertinggi. Jika klimaks tersebut tersusun dari beberapa gagasan-gagasan yang secara berurutan dimana semakin tinggi tingkat kepentingannya, maka disebut dengan anabasis.

b) Antiklimaks

Antiklimaks diperoleh dari kalimat yang berbentuk kendur atau longgar. Antiklimaks dalam model bahasa ialah suatu acuan yang pokok-pokok pikirannya disusun secara berurutan mulai dari gagasan yang paling penting hingga ke gagasan yang tidak terlalu penting. Antiklimaks kerap kali tidak terlalu efektif dikarenakan pokok pikiran atau gagasan yang amat penting diletakkan di awal kalimat, hingga pendengar tak memperdulikan kalimat-kalimat selanjutnya.

c) Paralelisme

Paralelisme merupakan sejenis gaya bahasa yang berupaya untuk kesetaraan dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang memiliki fungsi yang sama dengan bentuk gramatikal atau tata bahasa yang sama. Kesetaraan tersebut bisa juga berbentuk anak kalimat yang terdapat pada induk kalimat yang sama. Gaya ini terbentuk dari struktur kalimat yang berimbang.

Penting diketahui bahwasannya bentuk paralelisme merupakan sebuah bentuk yang bagus untuk menunjukkan kata yang memiliki fungsi serupa. Namun jika terlalu banyak digunakan, akibatnya kalimat-kalimat akan menjadi mati dan canggung.

d) Antitesis

Antitesis ialah gaya bahasa yang memiliki gagasan-gagasan yang berlawanan, dengan mengenakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini muncul dari kalimat berimbang. Gaya bahasa antitesis ini juga menggunakan unsur-unsur paralisme dan keseimbangan kalimat

e) Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata-kata, atau bagian kalimat yang dianggap memiliki peran penting dalam memberikan penekanan pada konteks yang sesuai. Pada poin ini, hanya akan dibahas repetisi yang berbentuk kata, frasa, atau klausa. Karena kegunaannya dianggap penting, maka dalam sebuah pidato atau seni berbicara terdapat

bermacam-macam jenis atau variasi repetisi. Sama dengan paralelisme dan antitesis, repetisi muncul dari kalimat yang berimbang.

Karena fungsi repetisi dalam sebuah pidato atau seni bicara di anggap penting, maka para orator atau pembicara membentuk berbagai macam repetisi pada intinya berdasar pada letak kata pada baris, klausa, atau kalimat.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam olah verbal ketika sedang menyampaikan pidato atau ceramah, hal-hal tersebut adalah:

1) Teknik Menggunakan Bahasa atau Gaya Bahasa

Alat utama yang digunakan seorang komunikator ketika menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan adalah bahasa, kata-kata atau kalimat, karena bahasa atau kata-kata merupakan sebuah simbol dari gagasan atau ide-ide yang ada dalam pikiran manusia. Oleh sebab itu seorang penceramah atau da'i haruslah mengerti bagaimana cara menggunakan bahasa

atau kata-kata yang baik, jadi pendengar dapat mengerti isi pesan yang disampaikan.³⁰

Hal-hal yang mesti diperhatikan oleh seorang da'i atau pembicara supaya bahasa dan atau kata-katanya dapat dipahami oleh mad'u atau pendengara, yaitu:

- a. Usahakan memilih kata-kata atau bahasa yang baik dan benar, sehingga apa yang disampaikan mudah dipahami oleh mad'u atau pendengar.
- b. Jika bisa, jangan gunakan kata atau istilah yang asing dan tidak dipahami oleh mad'u atau pendengar, jika memang perlu dan harus menggunakannya, maka da'i atau pembicara perlu untuk menjelaskan arti dari kata atau istilah tersebut.³¹
- c. Pakai kata yang singkat dan ringkas, jauhi kata yang berulang, tidak perlu dan tidak memiliki makna.

³⁰Gentasari Anwwar, Retnorika Praktiss Teknik dan Seni Berpidato, (Jakarta: PT. rineka cipta, 1995), h.83

³¹Ibid, h. 84

- d. Menggunakan irama yang tepat dan bagus didengar oleh telinga pendengar. Jangan monoton, buatlah variasi agar pendengar tidak mudah bosan atau jenuh.³²
- e. Perlu juga bagi seorang pembicara atau da'i untuk mengatur kecepatan dalam berbicara. Berbicara terlalu cepat akan membuat pendengar sulit untuk memahami apa yang disampaikan da'i atau pembicara, begitu juga jika berbicara terlalu pelan akan membuat pendengar menjadi jenuh dan bosan.³³

2) Artikulasi

Artikulasi adalah kelebihan dalam menyusun kata atau menuturkan kata dengan ucapan, atau kepandaian untuk melafalkan atau mengucapkan kata dengan jelas, tepat, dan benar. Kunci pentingnya adalah kejelasan kata. Pendengar atau mad'u dapat dengan mudah mendengar dan mengerti semua informasi yang

³²Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta: pT. Rineka Cipta, 1995), h. 84-85

³³Syahrhoni Akhmad Jassewadi, *Retorika*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel press, 2014), h .88

disampaikan merupakan hasil dari artikulasi yang baik. Dengan demikian tujuan dari sebuah pidato atau ceramah lebih mudah di capai.

3) Tempo

Tempo adalah kecepatan atau kelambatan ketika berbicara. Apabila seorang pembicara atau da'i berbicara terlalu cepat, alhasil pendengar atau mad'u akan kesusahan mencerna semua yang sudah di sampaikan oleh pembicara atau da'i. Dan kebalikannya, bila pembicara atau da'i terlalu lambat dalam berbicara, maka fokus atau konsentrasi mad'u atau pendengar akan melantur kemana-mana dan gampang bosan. Jadi seorang da'i atau pembicara harus dapat mengatur cepat dan lambatnya ketika berbicara. Sehingga variasi kecepatan dan nada akan meminimalisir rasa bosan dan jenuh pada pendengar atau mad'u.³⁴

2. Olah Vokal

Olah vokal merupakan pengaturan suara dengan penggunaan pernapasan yang benar,

³⁴Ibid, h. 72-73

sehingga suara yang dihasilkan bisa terdengar secara jelas, indah, tepat, dan bermakna, sehingga komunikasi yang sedang berlangsung menjadi komunikasi yang efektif.

Dalam pidato atau ceramah olah vokal sangatlah penting, karena biasanya pendengar senang dan tertarik terhadap ceramah atau pidato yang pembicara atau da'inya memiliki suara yang enak dan bagus saat di dengar. Begitu pul sebaliknya, suara yang sumbang dan tidak harmonis akan mengakibatkan pendengar menjadi bosan, lelah, dan mengantuk. Oleh sebab itu, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan suara haruslah benar-benar diperhatikan oleh seorang da'i atau pembicara.³⁵

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam olah vokal, yaitu sebagai berikut:

(1) Intonasi (Nada Bicara)

Intonasi atau nada bicara merupakan tinggi dan rendahnya suara yang memberikan penekanan tertentu pada suatu kata tertentu di

³⁵Gentasari Anwar, *Rettorika Praktis Teknik dan Seni Bepidato*, (Jakarta: PT. rineka Cipta, 1995), h. 87

dalam sebuah kalimat. Secara metode, bunyi ucapan ditimbulkan melalui kecepatan fibrasi atau getaran pada laring atau kotak suara. Bila larang bergerak secara cepet, maka nada yang dihasilkan dan di dengar oleh pendengar atau audience mempunyai nada yang tinggi. Sebaliknya, bila pita suara bergetar dengan lambat, maka suara yang dirasakan dan didengar oleh pendengar memiliki nada atau suara yang rendah. Penting pula seorang da'i atau pembicara menciptakan variasi nada suara agar tidak monoton.

Adapun fungsi intonasi bagi da'i dalam ceramah atau pidatonya yaitu, pertama, intonasi menentukan makna kalimat yang kita tuturkan. Contohnya adalah kalimat perintah dengan kalimat tanya, pastinya dalam penyampainnya memiliki intonasi yang berbeda. Oleh karena itu penting bagi da'i untuk memvariasikan intonasi dalam ceramah atau pidato, karena jika intonasi hanya monoton atau sama maka mad'u tidak akan mampu menangkap pesan atau maksud yang disampaikannya.

Kedua, intonasi bisa berpengaruh persuasif ceramah dan pidato. Gunakan langkah yang tepat, maka mad'u atau pembicara dapat dengan mudah membujuk, mempengaruhi atau meyakinkan mad'u atau pendengar. Sehingga berdaya tarik ceramah atau pidato yg sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam penggunaan intonasi.³⁶

(2) Volume

Volume ialah jentang desibel suara yang bisa ditingkatkan atau dikurangi melalui cara semakin menekankan udara didalam gabungan beberapa nada atau biasa disebut dengan chord vokal. Untuk memberi tambahan variasi, volume suara dalam berbicara bisa ditingkatkan atau diturunkan.

Pengaturan volume dalam ceramah atau pidato haruslah disesuaikan agar pas ditelinga audiens. Berbicara berdua, berbisik, dan didepan orang banyak pastinya membutuhkan tingkat volume yang berbeda. Oleh karena itu

³⁶Lulluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking*, (Surabaya: UIN Sunan ampel press, 2014), h. 110

sangatlah penting bagi da'i atau pembicara mengerti bagaimana cara mengatur tingkat volume yang sesuai dengan keadaan mad'u atau pendengar akibatnya pendengar bisa mendengarkan yang telah di sampaikan oleh pembicara secara jelas.³⁷

Terdapat empat faktor yang yang harus diberi perhatian yang berhubungan dengan olah vokal seperti yang dikatakan oleh Uncdersch & Stats didalam karyanya: "Speech for Everyday Use, Rinehart and Company, New York, 1951" yaitu:

a. Pitch

Pada dunia musik pitch biasa dikenal dengan tangga nada. Dan rata-rata suara dari pembicara terlalu rendah dan terlalu tinggi

Padahal semestinya suara yang dihasilkan haruslah bermacam-macam (rendah, sedang, tinggi), selaras dengan penjiwaan atas isi materi yang disampaikan oleh pembicara.

³⁷Ibid, h. 111

Agar bisa menguasai pirtch dengan baik, seorang pembicara harus mengontrol dan menguasai diri sesuai dengan keadaan.

Contohnya, sewaktu mengemukakan materi dengan ekanan tinggi, penuh semangat, penting maka pembicara perlu menggunakan nada suara tinggi, apalagi dalam keadaan klimaks. Pada bagian pendahuluan pembicara bisa menggunakan nada yang rendah, dan dilain tempat pembicara bisa menggunakan nada yang sedang. Yang terpenting jangan sekali-kali menggunakan nada yang monoton, karena pendengar akan merasa bosan.

b. Quality

Yang dimaksud dengan quality ialah kualitas, karakter, gaya atau sifat suara. Quality merupakan suara khas yang dimiliki oleh pembicara atau da'i. Dalam dunia musik biasanya disebut Timbre.

Suara ini biasanya ditentukan oleh kombinasi antara pernafasan, hidung, dada, lebar atau sempitnya mulut, tipis atau

tebalnya bibir dan lain sebagainya. Ketika berbicara, timbre atau nada suara ini tidak berperan dalam menentukan enak tidaknya suara ketika didengar oleh audience.

c. Loudnes

Loudnes menyangkut keras atau tidaknya suara dalam berceramah. Da'i harus bisa mengendalikan keras atau kecil suara yang dihasilkan, dan ini bergantung pada keadaan dan kondisi yang dihadapi oleh da'i.

d. Rate atau Rhytem

Ryte atau rytem adalah kecepatan dan kelambatan dari ritme suara. Umumnya kecepatan dan kelambatan vokal berkaitan kuat antara rhytem juga rima.

Seseorang juru bicara harus mengamati hal itu secara serius. Pembicara harus bisa mengatur kecepatan suara dan sesuaikan pada ritme. Suara terlalu cepat dan terlalu lambat atau lama akan menyulitkan pendengar dalam memahami maksud pesan yang disampaikan oleh pembicara.

3. Olah Visual

Yang termasuk olah visual antara lain:

1) Sikap dan Pakaian

Sebagai pembicara, seorang da'i merupakan pusat perhatian. Untuk itu seorang da'i harus menunjukkan sikap yang simpatik (tenang, serius, sungguh-sungguh). Karena sikap yang tidak simpatik pasti akan mengundang berbagai penilaian dari pendengar yang akhirnya akan merugikan da'i atau pembicara itu sendiri. Disamping sikap, permasalahan dalam berpakaian perlu pula untuk dicermati. Busana yang layak atau sopan jelas akan menambahkan kewibawaan dan akan dihormati oleh orang lain.³⁸

2) Kontak Mata

Kontak mata yang efektif merupakan ciri profesionalisme seorang pembicara. Kontak mata akan membangun kepercayaan dan hubungan baik antara pembicara dengan

³⁸Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta: PT. rineka cipta, 1995), h. 58-59

audience. Ketulusan tatapan mata yang dilakukan oleh seorang pembicara akan menyampaikan pesan yang lebih kuat kepada audiens dibandingkan dengan cara lainnya.

Disamping sikap, hal dalam berpakaian pun haruslah diperhatikan. Pakaian yang baik dan sopan akan menambah daya tarik dan wibawa dari seseorang da'i.³⁹

3) Bahasa Tubuh

Vokal tanpa dibarengi dengan gerak tubuh yang bagus dan kuat, semua itu akan membuat kata-kata yang diucapkan menjadi tidak mempunyai arti yang ditunjang oleh gerakan seperti yang disampaikan oleh Albert Mehrabian bahwasannya pemahaman pendengar pada pembicaraa akan terwujud dengan tiga upaya, yaitu olah visual sebanyak lima puluh persen (50%), olah vokal sebanyak tiga puluh tiga persen

³⁹Gentasari Anwar, *Retorika Peraktis Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta: PT. rinekea cipta, 1995), h. 58-59

(33%), dan olah verbal sebanyak tujuh persen (7%).

Sesuai data diatas dapat disimpulkan bahwasannya olah visual atau gerak tubuh mempunyai pengaruh yang paling besar diantara ketiga cara diatas, yaitu sebesar 50%, oleh sebab itu hal yang benar-benar harus diperhatikan oleh pembicara adalah dalam hal gerak tubuh, apabila gerak tubuh dari pembicara itu menarik dan sesuai, maka pendengar akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh pembicara.

4) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial manusia. Ekspresi wajah atau mimikri merupakan hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot-otot wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan keadaan emosi seseorang kepada yang melihatnya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting untuk

menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Manusia dapat dengan sengaja merasakan ekspresi wajah tertentu, namun pada umumnya ekspresi wajah dialami secara tidak sengaja sebagai akibat dari emosi dan perasaan manusia tersebut.

Guna mewujudkan ekspresi wajah yang positif, kita perlu memperhatikan ciri-ciri yang disampaikan oleh Beeky Tumewu, ekspresi wajah yang baik adalah pandangan matanya di arahkan ke audiens, mimikri wajah yang ekspresif dan tenang, ekspresi yang sesuai dengan suasana hati audiens, senyum yang berkesinambungan. Sedangkan ekspresi wajah yang tidak baik adalah wajah kaku, anggukan yang terus menerus, senyum yang tidak sesuai dengan situasi, jarang senyum, tanpa ekspresi, merengut atau cemberut, memberi reaksi yang berlebihan.

B. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Menurut Noeng Muhadjir (1988:40) analisis data merupakan sebuah usaha untuk mencari dan

menata data terstruktur hasil dari wawancara, observasi, dan sejenisnya yang bertujuan untuk menambah pemahaman seorang peneliti yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti dan mengemukakannya sebagai sebuah temuan kepada orang lain. Sebuah analisis butuh kelanjutan yaitu dengan usaha untuk mencari sebuah arti atau penjelasan dari sebuah fenomena atau kejadian agar bisa menambah pemahaman.⁴⁰

Dalam analisis data model Miles and Huberman ini terdapat tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi akan dilakukan proses pemilahan, pemfokusan perhatian, penyimpulan dan perubahan data-data mentah yang diperoleh dari lapangan penelitian. Penyajian data ialah aktivitas menyusun informasi-informasi yang sudah terkumpul agar memungkinkan untuk mengambil tindakan dan menarik kesimpulan. Kemudian langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, dalam langkah ini peneliti akan berusaha terus menerus untuk

⁴⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No. 33, Januari-Juni 2018, h. 84

menarik kesimpulan dari yang awalnya belum jelas sampai menjadi lebih mendetail, mendalam dan kuat.⁴¹

C. Penelitian Terdahulu

Agar memudahkan penelitian dan membandingkan teori dan metode yang digunakan, maka ditulis penelitian terdahulu yang relevan. Dalam hal ini ditemukan lima penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

Penelitian sebelumnya yang pertama mempunyai judul “Retorika Dakwah KH. Ahmad Damanhuri di Depok” merupakan penelitian yang ditulis oleh Ari Pratama Putra pada tahun 2011 guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang retorika dakwah seorang da’i, tetapi fokus penelitiannya berbeda, dalam penelitian tersebut ialah konsep retorika dakwah pada da’i, sedangkan fokus pada penelitian yang akan dilakukan adalah gaya retorika yang meliputi

⁴¹ Ibid, h. 94-94

gaya bahasa atau olah verbal, gaya suara atau olah vokal, dan gaya gerak tubuh atau olah visual.

Kedua, Penelitian sebelumnya yang berjudul “Retorika Dakwah KH. Muchammad Syarif Hidayat” adalah penelitian yang dilakukakn oleh Leiza Sixmansyah pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) fakultas Komunikasi dan Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang sama-sama meneliti retorika dakwah seorang da’i dan sama-sama turun langsung ke lapangan peneltian juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif,. Kemudian perbedaan terletak pada pokok penelitian, jika penelitian sebelumnya pokok pembahasan atau penelitiannya adalah konsep dan penerapan retorika dalam kegiatan ceramah seorang da’i, sedangkan pada penelitian ini pokok pembahasan atau penelitiannya adalah bagaimana penggunaan gaya retorika yang meliputi olah verbal,olah, vokal, dan olah visual dari seorang da’i.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Retorika Dakwah KH. Muhammad Muhsin pada Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangkaraya” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Muslihuddin pada tahun 2019 guna memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palangkaraya. Kesamaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu tentang retorika dakwah dan penggunaan metode penelitian, yaitu metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya membahas gaya bahasa atau olah verbal saja, yaitu bagaimana penggunaan bahasa, susunan bahasa yang digunakan oleh da’i tersebut dan bagaimana bahasa tersebut mempengaruhi para pendengar. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya membahas gaya bahasa atau olah verbal saja, dalam penelitian ini pembahasannya lebih luas, yaitu mengenai olah verbal, olah vokal, dan olah visual.

Selanjutnya, Penelitian sebelumnya ditulis oleh Regi Raisa Rahman, Atjep Mukhlis, dan Acep Aripudin yang berjudul “Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Video Youtube” merupakan jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 4, Nomor 1, tahun 2019 UIN

Sunan Gunung Djati Bandung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teori retorika yang dibahas, pada penelitian sebelumnya menggunakan beberapa teori retorika, yaitu teori Aristoteles tentang seni untuk mempengaruhi orang lain dan teori retorika Jalaludin Rakhmat tentang imbauan persuasi dalam berpidato. Sedangkan dalam penelitian selanjutnya menggunakan teori retorika Jalaludin Rakhmat tentang gaya retorika yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik pengumpulan data, jika pada penelitian selanjutnya dengan turun langsung ke lapangan penelitian untuk mendapatkan data yang dicari, sedangkan dalam penelitian sebelumnya ini menganalisis salah satu video ceramah di media sosial youtube dari da'i yang dibahas.

Yang ke lima, penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Gaya Retorika Ustadz Hanan Attaki Dalam Kajian Lets Move Pada Situs Berbagi Video Youtube” ditulis oleh Aulia Mas'ula guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Sosia (S.Sos) di IAIN Tulungagung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

dilakukan terletak pada fokus penelitian yaitu gaya retorika dakwah seorang penceramah yang meliputi olah verbal, olah vokal, dan olah visual. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada jenis analisis, penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis data menggunakan model Miles and Huberman, sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure, sehingga kesimpulan yang didapatkan juga berbeda.

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU PERSAMAAN DAN
PERBEDAANNYA

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Retorika Dakwah KH. Ahmad Damanhuri di Depok, oleh Ari Pratama, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.	Membahas tentang retorika	Fokus penelitian, pada penelian ini meneliti konsep retorika dakwah, sedangkan penelitian selanjutnya membahas gaya retorika dakwah.
2.	Retorika Dakwah KH. Muchammad Syarif Hidayat, oleh Leiza Sixmansyah, UIN Syarif Hidayatullah	Membahas retorika dakwah	Fokus penelitian, penelitian sebelumnya tentang konsep dan penerapan retorika dakwah pada seorang penceramah. Penelitian yang akan dilakukan, membahas bagaimana penggunaan gaya retorika dakwah (olah verbal, olah

			vokal, dan olah visual) pada seorang da'i
3.	Retorika Dakwah KH. Muhammad Muhsin pada Majelis Taklim Ar-Raudhah Kota Palangkaraya, oleh Muslihuddin, IAIN Palangkaraya.	Membahas tentang retorika dakwah dan metode penelitiannya	penelitian terdahulu hanya membahas gaya bahasa atau olah verbal saja, yaitu bagaimana penggunaan bahasa, susunan bahasa yang digunakan oleh da'i tersebut dan bagaimana bahasa tersebut mempengaruhi para pendengar. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya membahas gaya bahasa atau olah verbal saja, dalam penelitian ini pembahasannya lebih luas, yaitu mengenai olah verbal, olah vokal, dan olah visual.
4.	Regi Raisa Rahman, Atjep	Membahas retorika	Teori retorika yang digunakan. Penelitian

	Mukhlis, dan Acep Aripudin “Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Video Youtube” jurnal KPI, Vol.4, No.1, 2019, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	dakwah	sebelumnya menggunakan teori Aristoteles dan Jalaludin Rakhmat. Penelitian selanjutnya teori Jalaludin Rakhmat mengenai gaya retorika.
5.	Analisis Gaya Retorika Ustadz Hanan Attaki Dalam Kajian Lets Move Pada Situs Berbagi Video Youtube” ditulis oleh Aulia Mas’ula, IAIN Tulungagung	Membahas gaya retorika dakwah (olah verbal, olah vokal, olah visual)	jenis analisis, penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure, sehingga kesimpulan yang didapatkan juga berbeda

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian atau pengkajian adalah aktivitas yang terencana atau sistematis dengan tujuan agar menambah pengetahuan baru berdasarkan ilmu-ilmu terdahulu yang telah ada agar memperoleh suatu kebenaran yang cocok dengan target yang dituju. Pada suatu penelitiannya seorang peneliti haruslah menggunakan metode penelitian yang di ambil dari beberapa metode penelitian yang sudah ada. Telah ketahui bahwasannya dalam ruang lingkup penelitian ada dua jenis pendekatan, yakni penelitian kualitatif dan koantitatif. Akan tapi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metpen pendekatan dengan cara deskriptif. Yang dimaksud ialah pengumpulan data-data yang berbentuk gambar dan dokumen.

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan dengan cara deskriptif. Data-data yang terkumpul yaitu berbentuk gambar dan dokumen-dokumen. Penelitian Gaya Retorika Dakwah Ustadz Moh. Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan,

Kecamatan Kepung ini memakai jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan cara deskripsi, gambaran atau uraian dengan terencana atau sistematis, cermat dan akurat, mengenai hubungan fakta-fakta dan sifat-sifat dengan fenomena atau masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempelajari sudut pandang peserta atau partisipan dengan menggunakan macam-macam strategi yang memiliki sifatsaling berhubung atau interaktif dan fleksibel. Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah untuk mengartikan gejala-gejala sosial dari perspektif peserta. Jadi kesimpulannya adalah penelitian kualitatif ini ialah suatu penelitian dalam sasaran penelitian yang bersifat saintifik dan peneliti adalah bagian terpenting didalam penelitian.

Menurut Bodgan, mengartikan metode kualitatif ialah sebagai mekanisme penelitian untuk pembentukan data deskripsi yang berbentuk tulisan atau lisan yang diperoleh dari tingkah laku orang yang di teliti. Bodgan dan Taylor, strategi ini ditujukan pada lingkungan dan individu itu dengan utuh, alhasil dari hal tersebut tak diperbolehkan memisahkan individu atau kelompok ke

dalam variabel atau hipotesis, namun perlu memindainya beberapa dari suatu yang utuh.⁴² selain itu didalam karyanya (*Denzim dan lincoln 1987*) mengatakan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penenelitian yang mempergunakan dasar ilmiah, yang bertujuan untuk menerangkan suatu kejadian yang berlangsung juga dilasankan dengan cara menggunakan bermacam metode yang sudah aada.⁴³

Sedang penelitian deskriptif ialah penafsiran secara tepat guna mencari kebenaran. Penelitian ini meneliti permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta aturan-aturan yang digunakan dimasyarakat serta dalam beberapa keadaan-keadaan, juga dalam hubungan, kegiatan, tingkah laku serta proses yang berlangsung serta pengaruh sebuah fenomena.⁴⁴ Jenis data yang digunakan adalah data deskriptif, yang artinya bukanlah berbentuk angka-angka, karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelentian

⁴²Lexyy J.n Molealong, *Metodologi Penelitian Kuallitatif*, (Bandung: PT. remaja rosdakarya, 2009) h/ 4

⁴³Ibid, h. 05

⁴⁴Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. ghaliea Indonesia, 2003)

kualitatif. Strategi yang dipergunakan adalah strategi kualitatif deskriptif.

Sumber data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan subjek utama yaitu ustadz Moh. Yasin Arif dan dua jama'ah ibu-ibu yang mengikuti pengajian atau ceramah beliau. Digunakan pula sumber data dari literatur dan dokumen lain yang dapat mendukung penelitian.

Alasan penulis mempergunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, antara lain adalah:

1. Pengkajian yang dibahas mempunyai tujuan untuk menguraikan gaya retorika dakwah ustadz Moh. Yasin Arif, jadi metode yang cocok digunakan untuk penelitian ini ialah metode kualitatif.
2. Penelitian deskriptif ini berupaya memperlihatkan dan memaparkan dengan menyeluruh, sehingga hasil penelitian ini bisa dipahami secara menyeluruh.
3. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, penulis diminta untuk langsung terjun dilapangan untuk melangsungkan penelitian agar mendapat data

yang dibutuhkan oleh peneliti, seperti data tentang retorika dakwah.

Jadi penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang tujuannya adalah menggambarkan suatu fenomena atau kejadian yang terjadi ditempat penelitian, yaitu tentang gaya retorika dakwah ustadz Mohammad Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, dengan objek penelitiannya adalah Gaya Retorika Dakwah dan sebagai subjek penelitian adalah ustadz Mohammad Yasin Arif.

C. jenis dan Sumber Data

Terdapat beberapa sumber data yang dapat digunakan guna memperoleh data dari gejala atau fenomena yang terjadi dilapangan. Namun tidak semua cara dapat digunakan, lantaran dalam hal ini haruslah di sesuaikan dengan apa yang dijadikan obyek penelitian.

Kata juga aksi adalah bentuk dan sumber data utama, hal tersebut dikemukakan oleh Lofland (1984). Kemudian yang lainnya merupakan data tambahan semacam dokumen, gambar, dan lain sebagainya.⁴⁵

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwasannya sumber data itu diamati dari subjek data itu diperoleh. Jika dalam memperoleh data yang digunakan peneliti berupa kuisisioner atau wawancara, sumber datanya dikenal dengan nama responden, yang artinya seseorang yang memberi respon atau memberi jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam bentuk tulisan atau ucapan. Jika sumber datanya adalah benda bergerak, atau suatu proses dan perkembangan benda tersebut digunakan sebagai objek penelitian, yang digunakan dalam penelitiannya yaitu teknik observasi. Jika yang digunakan berupa dokumen-dokumen dan objek penelitiannya adalah isi dari dokumen tersebut, jadi peneliti memilih teknik dokumentasi.

⁴⁵Lexy J.a Molelong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. reemaja rordakarya, 2009), h. 112

Dibawah ini ialah sumber data yang terdapat didalam suatu penelitian sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer didapatkan lewat jawaban yang diberikan oleh narasumber ketika dilakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu ustadz Mohammad Yasin Arif, yang dimana beliau merupakan kunci informasi utama. Hasil dari wawancara tersebut adalah berbentuk berupa dokumentasi suara atau rekaman. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2021, di tempat ustadz Mohammad Yasin Arif mengisi ceramah, yaitu di Dusun Sidodadi, Desa Damarwulam, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

2. Sumber data sekunder

Sumber data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga mad'u atau jama'ah ketika tengah ikut dalam kegiatan dakwah ustadz Mohammad Yasin Arif.

Informan-informan tersebut bernama Siti Amanah, Arliyah dan Siti Mubaroh, beliau-beliau ini merupakan jama'ah tetap yang selalu

mengikuti ceramah dari ustadz Mohammad Yasin Arif, yang biasa dilaksanakan pada hari ahad.

D. Tahap-tahap penelitian

Terdapat tahap-tahap penelitian yang bakal dijalankan, seperti dibawah ini:

1) Mencari & mendapatkan sebuah temma

Tahap pertama pada penelitian ini ialah mencari tema yang akan berfungsi sebagai fokus kegiatan dan bahan penelitian. Fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan gaya retorika dakwah Ustadz Mohammad Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan di Dusun Sidodai, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Oleh karena itu dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyempatkan waktu untuk mengikuti kegiatan ceramah atau dakwah ustadz Mohammad Yasin Arif guna menganalisis bagian-bagian ceramah beliau yang cock dengan tema, yaitu gaya retorika dakwah.

2) Pengumpulan data

Sebuah data adalah hal vital dalam penelitian karena jika terdapat kesalahan pada data akan

menimbulkan hasil penelitian yang meleset dan tidak akurat. Sehingga, peneliti harus tau dan paham data mereka.

Terdapat dua jenis sumber data yaitu:

a. Data Primer

Adalah data utama. Data premier dalam ini didapat penulis dari hasil wawancara dengan ustadz Mohammad Yasin Arif yang dimana beliau sebagai informan utama. Hasil data wawancara berbentuk dokumentasi rekaman suara dan gambar.

b. Data Sekunder

Adalah data pendukung dalam penelitan. Biasanya memakai studi kepustakaan yaitu mencari data dari berbagai literasi kepustakaan. Dalam hal ini data sekunder diambil dari berbagai buku kepustakaan, terbitan atau jurnal, dan juga tulisan yang berhubungan dengan fokus atau inti penelitian. Data sekunder disini berasal dari hasil wawancara dua mad'u yang juga mengikuti ceramah atau dakwah beliau.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, semua data yang terkumpul akan dilihat dan diolah dengan menggunakan teknik analisa data dengan model Miles dan Huberman dengan langkah: Reduksi data, Data display atau penyajian data, dan conclusion Drawing / Verification

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan tahapan analisis data, tahap terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan penarikan kesimpulan penelitian berdasar analisis yang peneliti lakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan ini merupakan salah satu langkah yang berpengaruh didalam penelitian yang memiliki tujuan agar memperoleh data yang sesuai. Oleh karena didalam proses pengumpulan data dilapangan penulis akan menggunakan beberapa teknik. Terdapat tiga macam teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan mengamati obyek yang sedang diteliti kemudian

hasil fenomena-fenomena yang ada pada obyek penelitian yang sedang di amati dicatat dengan terstruktur. Alasan pokok penulis menggunakan teknik ini dilatar belakangi oleh pengalaman yang dimiliki oleh penulis, sehingga penulis bisa untuk memperbanyak data dengan mengetahui situasi dan kondisi di lapangan. Dengan menggunakan teknik observasi ini, penulis mengamati dan menggali data tentang Gaya Retorika seorang penceramah yaitu olah verbal, olah vokal, juga olah visual dengan terjun langsung ke lapangan penelitian.

2. Interview

Interview atau sering disebut wawancara merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yaitu antara narasumber dan pewawancara, dalam hal ini pewawancara atau orang yang mewawancarai akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada narasumber atau orang yang diwawancarai yang bertujuan untuk mendapat informasi dari narasumber tersebut dengan tujuan tertentu, sedangkan narasumber merupakan orang yang

diberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari seorang pewawancara.

Secara global wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur atau biasa disebut juga dengan wawancara baku, merupakan wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya sudah siap yang biasanya berbentuk tulisan dan mempunyai jawaban-jawaban yang telah disediakan. Kemudian wawancara tak terstruktur sering disebut juga dengan wawancara etnografis dan jawabannya sudah, wawancara terbuka, dan wawancara mendalam.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tak terstruktur, yang merupakan jenis wawancara yang memiliki sifat mendalam dan terbuka, serta secara gamblang antara pewawancara dan narasumber sama-sama mengetahui tujuan atau maksud dari wawancara yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah ulasan atau catatan suatu kejadian yang sudah terjadi dimasa lampau, bentuk dari dokumen sendiri dapat berupa gambar, suatu karya orang, dan tulisann. Dokumen yang berupa tulisan, contohnya seperti riwayat hidup, profil seseorang. Pada penelitian kualitatif, analisis dokumen merupakan kegiatan yang melengkapi dari pelaksanaan wawancara dan observasi.⁴⁶

Dalam kegiatan analisis dokumentasi ini penulis melakukan perekaman suara penceramah saat menyampaikan ceramah dan untuk penunjang kelengkapan data penulis juga mengumpulkan data yang berisikan biografi, kertas yang berisikan ceramah beliau, dan juga foto.

F. Teknik Validasi Data

Pada penelitian kualitatif data merupakan faktor yang mempengaruhi kebenaran dalam penelitian, dan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kesalahan pada penelitian ini. Dalam memeriksa kebenaran atau

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: almafesbeta,), h. 240

validasi data yang sudah dikemukakan, penulis menggunakan pendekatan atau metode kualitatif.

Teknik validasi yang dipergunakan didalam penelitian ini ialah ketelitian penulis dengan tujuan mencari bukti dan unsur atau komponen didalam mengamati kondisi dan situasi yang berdasarkan permasalahan yang terjadi untuk mendapatkan data yang lebih rinci.

Dalam mengurangi dan meniadakan kesalahan pada kegiatan mencari data penelitian, beberapa teknik yang dipakai antara lain:

Kerajinan atau ketelitian penulis pada tahap pengamatan, pada langkah ini akan dilakukan pengamatan dengan teliti dan terus menerus pada data-data yang sudah ada. Yang berakibat bisa ditemukannya dan di uraikan dengan rinci komponen atau unsur yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Kerajinan atau Ketekunan, berarti mengamati dengan teliti dan secara terus menerus sehingga kebenaran data dan rangkaian peristiwa dapat ditulis dengan terstruktur. Dalam meningkatkan ketelitian, penulis dapat melakukan pengecekan kembali data yang

didapat mengenai gaya retorika dakwah dari seorang da'i atau penceramah.

Selanjutnya adalah triangulasi, dalam teknik pengumpulan data triangulasi berarti suatu cara dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data juga sumber data yang sudah tersedia.⁴⁷

Triangulasi Sumber, merupakan cara memeriksa kebenaran data dengan memeriksa data yang sudah didapat melalui sejumlah sumber. Dalam tahap ini dilakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui subyek yang diteliti (ustadz Mohammad Yasin Arif). Bahan yang berasal dari sumber tersebut selanjutnya diuraikan.

Selanjutnya adalah triangulasi teknik, yang merupakan cara memeriksa kebenaran data dari sumber sama dari penggunaan metode yang berbeda. Misalnya data yang didapat dari observasi diperiksa beserta hasil dari wawancara. Bila terdapat sudut pandang yang berbeda dari keduanya, kemudian penulis akan melakukan proses wawancara pada narasumber

⁴⁷ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. (Bandung, alfabeta, 2016), h. 241

secara lebih mendalam untuk mendapatkan data yang benar dengan hasil wawancara.

Triangulasi Waktu, adalah proses pengujian dari kebenaran data dengan melakukan pemeriksaan hasil dari penelitian atau observasi, dokumentasi, dan wawancara pada tempat dan saat yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data biasanya dilakukan saat proses pengumpulan data sedang berjalan, dalam waktu tertentu ketika pengumpulan data telah rampung. Ketika wawancara penulis telah melakukan pengkajian pada jawaban yang diberi oleh narasumber. Apabila setelah dilakukan pengkajian jawaban yang diberi oleh narasumber kurang memuaskan, kemudian penulis dapat mengajukan lagi sebuah pertanyaan, hingga mencapai tahapan tertentu, dan dapat diperoleh data yang lebih meyakinkan.

Penulis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Yang mana diungkapkan oleh mereka bahwasannya kegiatan pada analisis kualitatif

dengan cara berkelanjutan dan interaktif hingga selesai diperoleh data yang padat dan banyak.⁴⁸

Analisis deskriptif interpretatif menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawaing*.⁴⁹

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang didapatkan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan mereduksi data akan diperoleh gambaran-gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁰

⁴⁸Ibid, h. 246

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelelitian Kualitaaltif Kuantitatif dan R & d*, Bandung: alfabeta,cuv, 2016), h. 246

⁵⁰Ibid, h. 247

b) *Data Display* (Pemyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Hoberman menyatakan “*the most frequen from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data untuk penyajian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵¹

c) *Conclision Drawing / verification*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

⁵¹Ibid, h. 249

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah dilakukan penelitian maka objek tersebut menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵²

⁵² Ibid, h. 253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat penelitian yang berlokasi di Dusun Sidodadi ini merupakan salah satu desa kecil yang terletak di Desa Damarwulan yang lebih tepatnya di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Penduduk di desa ini tidaklah terlalu banyak, hanya sekitar 114 individu saja yang tinggal di desa ini. Para warga disini mayoritas bermata pencaharian petani dan semua warganya beragama Islam.

Meskipun penduduknya hanya sedikit, tetapi kesadaran dalam hal agama cukuplah tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari terdapat berbagai acara-acara keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti fatayat, muslimat, yasinan, diba'an, dan sejenisnya. Kemudian yang mengikuti acara-acara tersebut lumayan banyak.

Ustadz Moh. Yasin Arif merupakan seorang pendakwah yang bertempat tinggal di Dsn. Sidodadi, Ds. Damarwulan, Kec. Kepung, Kab. Kediri. Dalam kegiatan dakwahnya, biasanya beliau mengisi ceramah dalam acara-acara keagamaan yang diadakan oleh warga setempat. Seperti fatayat yang diadakan setiap

dua minggu sekali, yasinan setiap malam jum'at, diba' satu bulan sekali, muslimat setiap hari minggu, dan lain sebagainya. Acara-acara tersebut diadakan di rumah-rumah warga yang ditempati secara bergilir.

Awal mula beliau mengisi ceramah adalah atas permintaan warga untuk menggantikan pengisi ceramah pada acara-acara tersebut, yang saat itu sedang sakit. Pada saat itu beliau merupakan salah seorang guru di sekolah pendidikan shalafiyah yang bertempat di desa Bulurejo yang tidak jauh dari Dusun Sidodadi. Jika dihitung mulai dari awal beliau melakukan kegiatan dakwah sampai sekarang sudah hampir tiga puluh tahunan.

B. Penyajian Data

1. Biografi Ustadz Mohammad Yasin Arif

Ustadz Mohammad Yasin Arif lahir di Kediri pada tanggal 10 September 1965. Ustadz Mohammad Yasin Arif atau biasa dipanggil dengan ustadz Yasin, merupakan seorang anak yang dilahirkan dari latar belakang yang sederhana. Ayah beliau yang bernama Bakrin merupakan seseorang yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Beliau dibesarkan dalam

lingkungan keluarga yang sangat menjunjung tinggi pendidikan agama Islam dan senantiasa menjalankan syari'at agama Islam.

Beliau merupakan pendakwah yang dihormati oleh para warga Dusun Sidodadi. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang sangat ramah dan rajin melaksanakan ibadah. Beliau juga dikenal sebagai sosok pendakwah yang semangat untuk menyiarkan atau mengajarkan agama Islam dengan seluruh kemampuannya.

Ustadz Mohammad Yasin Arif memulai pendidikan dasarnya di SD Damarwulan 4 yang bertempat di Desa Bulurejo, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung selama enam tahun. Setelah menempuh pendidikan dasar pada umur dua belas tahun beliau meneruskan pendidikannya di Madrasah Tsanawiah Islamiah yang bertempat tidak jauh dari sekolah dasar beliau. Beliau menenmpuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah tersebut selama tiga tahun yaitu sekitar tahun 1980-1983. Setelah lulus dari Tsanawiyah ustadz Yasin memilih tidak meneruskan pendidikan umum, melainkan

beliau lebih memilih bersekolah di sekolah salafiyah Raudhatul Uqul dibawah asuhan Abah Makin. Beliau mengenyam pendidikan di sekolah salafiyah kurang lebih selama lima tahun.

Kemudian setelah lulus dari sekolah salafiyah pada tahun 1988 beliau mendapat tawaran untuk mengajar di sekolah salafiyah Raudlatul Uqul tersebut. Kemudian beliau menerima tawarannya dan mulai mengajar di sekolah salafiyah tersebut. Setelah mengajar selama kurang lebih dua tahun lebih tepatnya pada tahun 1990 beliau pindah ke Gresik untuk mengajar di sekolah dasar Selawangun, Gresik. Di SD Selowangun, Gresik tersebut beliau hanya bertahan selama kurang lebih tiga minggu saja. Setelah tiga minggu tersebut beliau memutuskan untuk kembali ke Kediri dan mulai mengajar lagi di sekolah shalafiyah Raudlatul Uqul.

Dalam kegiatan dakwah, ustadz Moh. Yasin Arif memulainya sejak masih muda. Beliau mulai berdakwah di umur 20 tahunan,

dengan marangkap tugas sebagai guru di sekolah shalafiyah Raudlatul Uqul. Beliau memulai kegiatan dakwahnya dengan mengisi ceramah pada acara-acara keagamaan yang berada di ruang lingkup Dusun Sidodadi, seperti IPPNU, Anshor, Muslimat, Fatayat dan lain sebagainya. Terkadang juga beliau diundang untuk mengisi ceramah di acara-acara formal atau informal, seperti acara pernikahan, acara desa, dan sejenisnya.

Ustadz Mohammad Yasin Arif menikah di umur 23 tahun, dan sekarang sudah memiliki tiga orang anak, yaitu dua orang pria dan satu orang wanita. Dua dari tiga anak beliau sudah menikah dan masing-masing memiliki dua orang anak, sehingga beliau sekarang memiliki empat orang cucu

2. Ceramah Ustadz Mohammad Yasin Arif

Assalamu'alaikum wr.wb

Ibu-ibu sekalian, dalam kesempatan hari ini yang kebetulan masih bertepatan dengan bulan syawal, dari saya mengucapkan minalaizin walfaizin, mohon maaf atas segala

kesalah saya kepada ibu-ibu semua. Ibu-ibu sekalian, tentunya kita semua mempunyai keinginan untuk mendapatkan surganya Allah bukan?. Lalu surga bagaimana yang akan diberikan Allah?.

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ
خَشِيَ رَبَّهُ

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Aalah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepada-Nya. Yang denikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah: 8)⁵³

Surga itu untuk orang-orang yang takut kepada Allah, jadi surga itu diberikan kepada orang-orang yang takut, juga orang-orang yang selalu menjalankan perintah dan mejauhi

⁵³ Al-Qur'an Kemenag, Surat Al-Bayyina ayat 8

larangan Allah itu termasuk orang-orang yang termasuk takut kepada Allah.

Jadi untuk mendapatkan surganya Allah, jika diperintahkan sholat lima waktu kita laksanakan, jika diperintahkan puasa ramadhan juga harus kita laksanakan, diperintah untuk sholat terawih juga kita laksanakan, bagaimana ibu-ibu? Sholat tarawihnya genap tiga puluh hari tidak?. Kedengarannya komplit? Alhamdulillah. Tidak genap satu bulan juga tidak masalah, karena ibadah shunah tetapi bukan berarti kita meremehkan ya ibu-ibu. Jadi diperintah Allah untuk sholat terawih ya shalat tarawih, diperintah zakat fitrah ya zakat fitrah, orang yang melaksakan hal tersebut karena takut dengan Allah berarti orang tersebut termasuk orang yang patuh dan taat pada perintah dan menjauhi larangan Allah begitu ya ibu-ibu.

Orang yang takut pada Allah dan rajin beribadah kepada Allah, Allah akan menjadikan seseorang tersebut menjadi sebaik-baik manusia. Salah satu cara untuk mendapatkan jalan ke surga Allah ialah dengan sillaturahim.

Jadi pada kesempatan bagus ini dimana bertepatan dengan bulan syawal baik untuk melakukan sillaturahim.

Dalam sillaturahim itu, pada tiap-tiap rumah itu termasuk akan dimasuki oleh malaikat. Makannya biasanya pada umumnya pada saat idul fitri yaitu pada 1 syawal, dimeja rumah-rumah banyak jajanan yang disediakan untuk orang yang akan bersillaturahim. Sesungguhnya malaikat itu tidak berhenti-berhenti memintakan rahmat kepada Allah yang akan ditujukan kepada orang-orang yang menyediakan jajanan atau suguhan bagi saudara-saudaranya yang akan bersillaturahim. Malaikat akan terus memintakan rahmat kepada Allah sampai apa yang disediakan atau apa yang disuguhkan di atas meja masih ada dan belum habis.

Kemudian sillaturahim itu yang baik yang bagaimana?, sillaturahim yang baik itu biasanya yang muda akan bersillaturahim kepada yang lebih tua, jika yang muda tidak

bisa, maka yang tua jika bisa boleh ke yang lebih muda.

Tamu yang bersillaturahim ke rumah itu membawa rizkinya sendiri-sendiri, tapi ketika tamu itu pulang, dia mampu melunturkan dosa-dosa orang yang di datangi tersebut, dosa-dosa tersebut luntur melalui sela-sela jari tamu tersebut, yang artinya tamu itu dapat menghilangkan dosa-dosa orang yang didatangi.

Orang yang termasuk idul fitri itu adalah orang-orang yang semakin lama imannya akan semakin bertambah. Sudah ya buk, sekian dari saya. Semoga kita-kita ini, termasuk keluarga, anak-anak kita, ibu bapak kita, saudara-saudara kita, juga semuanya senantiasa diberi kesehatan dan kekuatan iman dengan menjalankan setiap perintah yang diberikan Allah kepada kita semua.

B. Analisis Data

Gaya retorika setiap pendakwah atau da'i pastilah tidak sama, disini penulis akan membahas mengenai gaya retorika dakwah ustadz. Yasin Arif dalam pengajian rutin mingguan, di Dusun Sidodadi,

Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, untuk menguraikan data diatas penulis harus pergi langsung ke lapangan, yaitu dengan mengikuti pengajian rutin mingguan tersebut.

Untuk penggunaan gaya bahasa dalam ceramahnya, ustadz Yasin menggunakan bahasa baku atau standar yang biasa dikenal dengan gaya bahasa percakapan. Bahasa yang digunakan dalam ceramah beliau adalah penggunaan bahasa jawa kromo inggil, yaitu susunan gaya bahasa jawa yang paling sopan. Karena menyesuaikan mad'unya yang rata-rata adalah ibu-ibu dan orang-prang sudah berusia lanjut. Sesuai dengan namanya, gaya bahasanya pakai kata percakapan. Contoh kalimat yang disampaikan beliau adalah *“untuk mendapatkan surganya Allah, jika diperintahkan sholat lima waktu kita laksanakan, jika diperintahkan puasa ramhadadan juga harus kita laksanakan, diperintah untuk sholat terawih juga kita laksanakan, bagaimana ibu-ibu? Sholat tarawihnya genap tiga puluh hari tidak?. Kedengarannya komplit? Alhamdulillah.”* Penggalan kalimat diatas adalah kalimat perintah yang diucapkan beliau ditengah-tengah beliau menyampaikan ceramah. Walaupun dalam

berdakwah beliau hanya menggunakan bahasa Jawa kromo inggil saja, tetapi pesan yang disampaikan sampai pada mad'u atau pendengarnya.

Dilihat dari model bahasa berlandaskan susunan atau struktur kalimat, model bahasa yang digunakan ustadz Yasin Arif adalah gaya bahasa klimaks, yang merupakan gaya bahasa yang memiliki susunan dimana gagasan-gagasan semakin lama akan memiliki tingkat kepentingan yang tinggi dari gagasan-gagasan atau pikiran sebelumnya. Contohnya dalam kalimat, "*Salah satu cara untuk mendapatkan jalan ke surga Allah ialah dengan sillaturahim. Jadi pada kesempatan bagus ini dimana bertepatan dengan bulan syawal baik untuk melakukan sillaturahim. Dalam sillaturahim itu, pada tiap-tiap rumah itu termasuk akan dimasuki oleh malaikat. Makannya biasanya pada umumnya pada saat idul fitri yaitu pada 1 syawal, dimeja rumah-rumah banyak jajanan yang disediakan untuk orang yang akan bersillaturahim*".

Dan terkadang beliau juga menggunakan gaya bahasa antitesis pada ceramahnya, yaitu kata atau kalimat yang memiliki arti berlawanan. Seperti contohnya, "*Kemudian sillaturahim itu yang baik yang*

bagaimana?, sillaturahim yang baik itu biasanya yang muda akan bersillaturahim kepada yang lebih tua, jika yang muda tidak bisa, maka yang tua jika bisa boleh ke yang lebih muda”.

Beliau juga menggunakan pengulangan kata atau repetisi, terdapat tiga jenis repetisi yang beliau gunakan dalam ceramahnya, yaitu yang pertama adalah repetisi epizeuksis yang terdapat pada kalimat, *“Jadi untuk mendapatkan surganya Allah, jika diperintahkan sholat lima waktu kita laksanakan, jika diperintahkan puasa ramadhan juga harus kita laksanakan, diperintah untuk sholat terawih juga kita laksanakan, bagaimana ibu-ibu? Sholat tarawihnya genap tiga puluh hari tidak?. Kedengarannya komplit? Alhamdulillah.”.* Gaya repetisi epizeuksis ini adalah pengulangan kata penting secara berturut-turut dan berkali-kali.

Gaya repetisi yang kedua adalah gaya bahasa simploke. Gaya tersebut terdapat dalam kalimat, *“Surganya Allah itu diberikan untuk orang yang takut kepada Allah SWT, jadi surga itu diberikan kepada orang yang takut, orang-orang yang selalu menjalankan perintah Allah dan mejauhi larangan*

Allah itu adalah orang-orang yang termasuk takut kepada Allah". Gaya repetisi Simploke ini merupakan pengulangan kata yang terdapat pdada awal dan akhir kalimat.

Kemudian jenis gaya bahasa yang terakhir adalah repetisi toutotes, yang ada didalam kalimat, *"Tamu yang bersillaturahim ke rumah itu membawa rizkinya sendiri-sendiri, tapi ketika tamu itu pulang, dia mampu melunturkan dosa-dosa orang yang di datangi tersebut, dosa-dosa tersebut luntur melalui sela-sela jari tamu tersebut, yang artinya tamu itu dapat menghilangkan dosa-dosa orang yang didatangi"*. Repetisi toutotes merupakan kata yang berulang-berulang dalam sebuah kontruksi atau susunan kata. Pada kalimat diatas yang perlu digaris bawah adalah *"melunturkan dosa-dosa, dan dosa-doa luntur melalui jari-jari"*.

Ketika mengawali penyampaian materi ceramahnya, biasanya beliau memakai bacaan Al-Qur'an atau penggalan hadist yang berkaitan pada materi disampaikan nanti. Setelah menyampaikan ayat Al-Qur'an atau hadist, beliau akan memaknai satu persatu kata yang ada dalam ayat-ayat tersebut, dan

kemudian menjelaskannya secara jelas kepada mad'u atau pendengar.

Di tengah atau di akhir ceramahnya, beliau selalu bertanya kepada mad'u atau pendengarnya apakah sudah paham mengenai materi yang disampaikan, jika belum maka beliau mempersilahkan mad'u atau pendengar agar bertanya tentang bagian materi yang tidak dimengerti. Karena dengan hal itu akan membantu mad'u atau pendengar agar lebih mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam hal materi, ketika ditanya beliau menjawab bahwasannya materi yang akan disampaikan tersebut sudah disiapkan terlebih dahulu, dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya beliau tidak menggunakan retorika spontan atau intuitif, dimana retorika spontan merupakan retorika atau ceramah yang disampaikan secara spontan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Retorika yang digunakan beliau termasuk jenis retorika terencana, dimana materi retorika atau ceramah disiapkan terlebih dahulu dengan menulis bagian-bagian yang penting pada secarik kertas. Dalam persiapan materi ceramahnya, biasanya beliau menyesuaikan dengan keadaan pada bulan ketika

beliau akan berdakwah. Contohnya seperti pada materi yang sudah dijelaskan oleh penulis, dimana materi tersebut berkaitan dengan bulan syawal atau hari raya idul fitri yang identik dengan sillaturahim.

“Untuk materi ceramah itu biasanya saya persiapkan dulu pada hari-hari sebelum acaranya. Biasanya materi saaya tulis di selemba kertas, dan yang saya tulis hanya bagian-bagian penting materi, seperti ayat-ayat Al-Qur’an atau hadist yang akan sampaikan. Menurut saya hal tersebut sangatlah penting bagi saya, karena hal tersebut saya lakukan untuk menghindari kesalahan dalam penyebutan atau pelafalan aya-ayat Al-Qur’an dan hadist.”⁵⁴

Dalam penyapaian dakwahnya, beliau menggunakan gaya bahasa yang beragam dengan runtut dan sistematis. Tapi menurut ustadz Mohammad Yasin Arif penggunaan bahasa yang paling penting ialah bahasa yang diucapkan dengan sopan dengan tulus dan ikhlas.

Dalam wawancara dengan salah seorang mad’u yang selalu hadir dalam ceramah ustadz Mohammad

⁵⁴Hasil wawancara ustadz Moh. Yasin Arif pada 30 Mei 2021

Yasin Arif, mad'u tersebut bernama Siti Amanah, ketika beliau ditanyai mengenai bagaimana gaya bahasa dari ustadz Mohammad Yasin Arif beliau menjawab:

“Gaya bahasa yang digunakan oleh ustadz Yasin baik dan mudah dimengerti, beliau sangat memperhatikan mad'unya. Ya mbak tau sendirikan bahwasannya rata-rata jama'ah disini itu adalah ibu-ibu dan nenek-nenek. Tentunya tidak mudah bagi beliau untuk menyampaikan ceramah dengan bahasa sederhana agar dimengerti dengan mudah. Tetapi beliau mampu menyampaikan materi ceramah dengan gaya bahasa sangat mudah untuk kami, dan beliau kan menawarkan pada kami untuk bertanya jika belum mengerti bagian-bagian materi yang disampaikan dan menurut saya hak tersebut sangatlah bagus.”⁵⁵

Begitu pula jawaban dari ibu Arliyah, beliau juga merupakan jama'ah atau mad'u yang selalu mengikuti ceramah ustadz Moh. Yasin Arif. Beliau berkata:

“Ceramah yang di sampaikan oleh ustadz Yasin bahasanya jelas, meskipun beliau hanya menggunakan

⁵⁵Hasil wawancara dengan Siti Amanah pada 30 Mei 2021

bahasa jawa. Beliau kalau menyampaikan materinya itu jelas, singkat, padat dan tidak berbelit-belit, sehingga kami sebagai pendengar mudah untuk memahami apa yang disampaikan beliau”.⁵⁶

Vokal yang dimiliki oleh ustadz Moh. Yasin Arif dapat dikategorikan sebagai vokal yang bagus, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana beliau mengatur intonasi suaranya ketika memberikan penekanan-penekanan pada materi yang disampaikan, beliau dapat mengatur kapan harus memberikan nada atau volume tinggi, kapan harus memberikan nada atau volume rendah. Beliau dapat mengatur tinggi rendahnya volume berdasarkan penghayatan pada materi yang disampaikan. Beliau juga dapat berhenti atau memberi pause di segmen-segmen tertentu, sehingga mad'u mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

Salah satu yang mempengaruhi pemahaman pada mad'u adalah kecepatan dan kelambatan saat berbicara. Ketika pembicara atau da'i berbicara terlalu keras atau cepat pendengar kesulitan dalam mengerti pesan apa yang diberikan oleh pembicara atau da'i.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Arliyah pada 30 Mei 2021

Begitu pula sebaliknya, bila pembicara atau da'i terlalu lambat dalam berbicara, maka mad'u akan mudah bosan dan lelah sehingga tidak peduli terhadap apa yang diucapkan pembicara atau da'i. Jadi, pembicara atau da'i harus dapat pandai mengatur kecepatan dan kelambatan saat berbicara. Jika pengaturan kecepatan dan kelambatan seorang pembicara itu pas atau sesuai, maka mad'u lebih mudah dalam menangkap hal yang disampaikan pembicara atau da'i. Dalam hal ini, ceramah yang disampaikan oleh ustadz Mohammad Yasin Arif, irama atau cepat lambatnya suara sudah pas, yaitu tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Terkadang juga beliau memberikan jeda bila dirasa perlu pada kalimat atau kata yang disampaikan, sehingga pendengar lebih mudah paham dengan pesan.

Seperti pengakuan salah satu mad'u yang juga selalu mengikuti ceramah ustadz Mohammad Yasin Arif, yang bernama Siti Mubaroh:

“Ceramahnya ustadz Moh. Yasin Arif itu sangatlah jelas. Materi yang disampaikan jelas, penyampaiannya tidak terburu-buru, tidak terlalu cepat, dan terlalu lambat, sehingga pas untuk di dengar. Dengan begitu saya juga lebih mudah memahami hal-

hal yang sudah disampaikan beliau sehingga saya mendapatkan ilmu baru dari apa yang disampaikan beliau”

Olah visual merupakan hal yang juga sangat tidak kalah penting yang harus dilihat oleh pembicara atau da'i. Karena jika olah visual dari seorang pembicara itu bagus dan menarik, maka pendengar atau mad'u akan senang tiasa memperhatikan pembicara atau da'i ketika sedang menyampaikan materi. Begitu pula sebaliknya, apabila olah visual yang ada pada pembicara atau da'i itu berantakan dan tidak menarik, maka akibatnya pendengar atau mad'u tidak akan memperhatikannya, jangankan senantiasa memperhatikan, melihat sekilas saja tidak akan mau. Dari segi visual ustadz Mohammad Yasin Arif yang sudah saya perhatikan, dapat dikatakan olah visual dari ustadz Mohammad Yasin Arif tergolong bagus dan menarik. Mulai dari cara berpakaian beliau yang sederhana tetapi rapi sehingga membuat beliau terlihat berwibawa. Kemudian cara pembawaan beliau yang santai dan tidak grogi sama sekali sampai ekspresi wajah beliau yang sumringah sehingga dapat mempengaruhi suasana hati para jama'ah yang hadir.

Dalam ceramahnya, ustadz Mohammad Yasin Arif tidak terlalu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya, beliau hanya bergerak sesekali saja. Anggota tubuh yang sering beliau gerakan ketika menyampaikan ceramah adalah tangan. Saat menyampaikan ceramahnya cara duduk beliau juga sangat sopan, posisi beliau duduk tidak terlalu tegak terkadang sedikit bersandar pada kursi yang di dudukinya.

Untuk gaya pakaian dan penampilan beliau, bisa dibilang sangat sederhana, beliau menggunakan pakaian yang sopan, yaitu dengan baju batik lengan panjang, yang dibawah oleh sarung dan memakai peci berwarna hitam di kepalanya. Dalam ceramahnya, ustadz Mohammad Yasin Arif terkadang mengubah mimik wakah atau ekspresi wajah yang selaras dengan apa yang sedang dibicarakan. Pandangan matanyapun tidak hanya tertuju pada satu arah saja, terkadang pandangan mata beliau diarahkan ke semua jama'ah yang datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penggunaan gaya retorika oleh ustadz Mohammad Yasin Arif yang meliputi olah verbal, olah vokal, dan olah visual dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam olah verbal yang digunakan, ustadz Mohammad Yasin Arif menggunakan gaya bahasa baku atau percakapan. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan ustadz Yasin ialah model bahasa klimaks, yaitu gaya bahasa yang mempunyai susunan dimana gagasan-gagasan semakin lama akan memiliki tingkat kepentingan yang tinggi dari gagasan-gagasan atau pikiran sebelumnya. Kemudian gaya bahasa antitesis pada ceramahnya, yaitu kata atau kalimat yang memiliki arti berlawanan. Dan juga menggunakan gaya bahasa pengulangan kata atau repetisi yang meliputi repetisi epizeuksis ini adalah pengulangan kata penting secara berturut-turut dan berkali-kali, repetisi Simploke ini merupakan

pengulangan kata yang terdapat pada awal dan akhir kalimat, dan repetisi toutotes merupakan kata yang berulang-berulang dalam sebuah kontruksi atau susunan kata.

Kemudian untuk olah vokal dari ustadz Mohammad Yasin Arif sudah lumayan cukup bagus, diperhatikan dari beberapa hal meliputi, ustadz Mohammad Yasin Arif mampu mengatur tinggi dan rendahnya suara sesuai dengan materi atau kata-kata yang sedang disampaikan oleh beliau. Kemudian pemberian jeda pada beberapa kata yang perlu, pemberian jeda pada ceramah ustadz Mohammad Yasin Arif sudah bagus, beberapa jeda yang diberikan sesuai dengan jeda antar kalimat, meskipun ada beberapa yang masih tidak sesuai.

Olah visual yang ada pada ustadz Mohammad Yasin Arif yang meliputi sikap badan atau cara duduk, cara berpakaian dan berpenampilan sudah sangat sopan. Mimik wajah atau ekspresi wajah dan gerak yang sesuai dengan kata atau materi yang sedang disampaikan. Pandangan mata beliau tidak hanya tertuju ke satu arah

saja, pandangan mata beliau juga tertuju ke berbagai arah sesuai dengan keadaan yang sedang di hadapinya.

B. Rekomendasi

Untuk selanjutnya, semoga dalam kegiatan ceramah-ceramah ustadz Mohammad Yasin Arif dapat lebih memperhatikan dalam hal-hal yang berkaitan dengan retorika dakwah, seperti olah verbal atau gaya bahasa, olah verbal, dan olah visual. Karena jika seorang pembicara atau penceramah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan cara berretorika, maka materi yang disampaikan akan mudah diterima dan juga nyaman atau enak didengar oleh pendengar atau mad'u.

Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat menjadi acuan dalam kedepannya kepada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang gaya retorika dakwah dari seorang da'i dengan menggunakan analisis yang lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini sangat mungkin adanya subyektifitas, karena sudut pandang dalam penelitian ini bisa jadi berbeda dengan sudut

pandang dari orang lain. Pemahaman pada suatu penelitian dapat memiliki bermacam-macam pemahaman berbeda dari berbagai individu, hal inilah yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

2. Masih terdapat banya kekurangan pada penelitian ini, jika perlu dapat dijadikan sebuah pedoman pada penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki pembahasan yang sama sebagai usaha untuk mmenjadi lebih baik lagi. Penelitian ini hannya membahas mengenai gaya retorika ceramah yang dilakukan oleh ustadz Mohammad Yasin Arif. Sedangkan pengaruh dari ceramah belum dikaji , mungkin dapat dikaji pada penelitiann selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. cet. 6 Jakarta: KENCANA, 2017.
- laili,Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- AS, Sunarto. *Retorika Dakwah*. Surabaya:Jaudar Press,2014.
- Hermawan, Agus. *Retorika Dakwah*. Kudus: Yayasan Hj.Kartini Kudus.
- Nasrullah, M. Alaika. “Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol.VIII, No 1: 160-174. September 2016.
- Rafiq, Moh. “Urgensi Retorika Dalam Aktivitas Dakwah”, Vol. 01 No. 1 Januari – Juni 2015, 132
- Millah, Asep Saiful, dkk.“Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonn”. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* ,Vol. 03, No. 2, 2018.
- Wardani, R. Yaniah. *Retorika Dakwah Dai di Indonesia Kajian Stilistika Dalam Sastra Arab*. Tangerang Selatan: Adabia Press. 2019.
- Millah, AS, D. Solahudin & Bahrudin,dkk. “Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny”. *Tabligh: Jurnal*

Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 3 No. 2: 172-189.

Juni 2018.

Hermawan, Agus. *Retorika Dakwah*. An Nuur: Kudus.

Abdullah. “Retorika dan Dakwah Islam”. *Jurnal Dakwah* Vol. X No 1. Januari –Juni 2009.

Irfan, Muh., dan Jusratul Aini. “Gaya Komunikasi dan Retorika Dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainul Majdi dalam Pengajian Hultah Ke-70—80 NWDI di Pancor”. *Jurnal Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No.3: 185-196. September 201.

Nofiyanto, Kholid , dan Sahroni A. Jaswadi. “Gaya Retorika Da’i dan Perilaku Memilih Penceramah”. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 04. No. 01. Juni 2014.

Anwar, Gentasri. *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1995.

Millah, A.S, D. Solahudin & Bahrudin,dkk. “Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny”. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 3 No. 2: 172-189. Juni 2018.

Irfan, Muh, dan Jusratul Aini. “Gaya Komunikasi dan Retorika Dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainul Majdi dalam Pengajian Hultah Ke-70—80 NWDI di Pancor”. *Jurnal Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1. No.3: 185-196. September 2019.

- Nofiyanto, Kholid, dan Sahroni A. Jaswadi, “Gaya Retorika Da’i dan Perilaku Memilih Penceramah”. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 04. No. 1. Juni 2014.
- Keraf, Gorys Keraf. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Yanuar, Deni, dan Ahmad Nazri Adlani. “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramaha Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh”. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* Vol. 25. No. 2. Juli-Desember 2019.
- Rijali, Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No. 33, Januari-Juni 2018, h. 84
- Moleong, Lexy J. Moleong. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Nasir, Moh. *Metode penelitian*. Jakata: PT. Ghalia Indonesia. Jakarta:2003.
- Arikunto, uharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Banskung: Alfabeta,Cv Bandung Cet-23. April 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.

WAWANCARA

Wawancara pribadi dengan ustadz Moh. Yasin Arif dan tiga Mad'u yaitu Siti Amanah, Arliyah, Siti Mubaroh pada tanggal 31 Mei 2021 di Dsn. Sidodadi, Ds. Damarwulan, Kec. Kepung, Kab. Kediri.

BIODATA

Mutiara Hikmah, lahir di Kediri pada tanggal 01 September 1999. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Mu'minin dan Ibu Siti Amanah. Tahun 2017 Ia melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama menjalani masa studi, dia aktif mengikuti organisasi Komunikasi Mahasiswa Kediri (KOMIK) dan beberapa organisasi di desa tempat ia tinggal.